

## **BAB II**

### **ACUAN TEORITIK**

#### **A. Acuan Teori**

##### **1. Hakikat Pemahaman terhadap Bahasa Kedua Anak Usia Dini**

###### **a. Pengertian Pemahaman**

Setiap orang yang memiliki akal dan pikiran mempunyai suatu pemahaman. Walaupun, pemahaman antara orang satu dengan yang lainnya berbeda. Hal ini karena pemahaman dipengaruhi oleh kemampuan kognitif. Kemampuan tersebut menjadikan seseorang untuk mengetahui suatu makna dari pengetahuan.

Pemahaman berbeda dengan pengetahuan. Wiggins dan Mc Tighe membedakan antara pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan menurut mereka adalah suatu fakta, isi dari fakta yang koheren, klaim diverifikasi. Sementara, pemahaman adalah makna dari fakta, teori yang menyediakan koheren, dan makna dari fakta tersebut, teori dalam proses yang bisa menjadi keliru.<sup>1</sup> Jadi, pengetahuan adalah fakta yang saling berkaitan satu sama lain atau suatu pernyataan yang memerlukan pemeriksaan untuk kebenarannya. Selanjutnya,

---

<sup>1</sup> Grant Wiggins dan Jay Mc Tighe, *Pengajaran Pemahaman melalui Desain Edisi Kedua, (Terj)*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 64.

pemahaman adalah teori yang berkaitan dengan fakta, dan makna dari suatu fakta.

Senada dengan pendapat di atas bahwa pemahaman merupakan suatu proses. Pemahaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara perbuatan memahami atau memahamkan.<sup>2</sup> Memahami merupakan suatu kegiatan mengkonstruksi makna dari instruksi yang mencakup menginterpretasi, mencontohkan, mengklasifikasi, mengambil kesimpulan, membandingkan, dan menjelaskan.<sup>3</sup> Jadi, pemahaman adalah suatu proses membangun makna dari instruksi yang meliputi menginterpretasi, mencontohkan, mengklasifikasi, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

Seseorang yang berusaha membangun makna secara mendalam dari sesuatu akan menghasilkan fakta atau kenyataan dari proses tersebut. Dewey dalam Wiggins dan Mc Tighe mengemukakan bahwa pemahaman merupakan hasil dari fakta yang memperoleh makna bagi pelajar.<sup>4</sup> Dengan kata lain, pemahaman adalah hasil dari suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang belajar. Hasil tersebut berupa makna yang diperoleh pelajar ketika belajar.

---

<sup>2</sup> *KBBI.web.id*. Diakses Senin, 11 Mei 2015.

<sup>3</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua, (Terj)*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 470-471.

<sup>4</sup> Grant Wiggins dan Jay Mc Tighe, *op.cit.*, 63.

Seseorang yang memahami suatu informasi atau pengetahuan mampu menciptakan pengetahuan baru. Selain itu, informasi atau pengetahuan tersebut dapat dimengerti secara mendalam. Bruner dalam Wiggins dan Mc Tighe mengemukakan bahwa pemahaman melampaui informasi yang diberikan.<sup>5</sup> Dengan kata lain, pemahaman merupakan kemampuan untuk menelaah informasi secara mendalam.

Berdasarkan teori di atas dapat disintesis bahwa pemahaman adalah suatu kemampuan untuk menelaah informasi secara mendalam. Selain itu, pemahaman menghasilkan makna sebagai hasil seseorang menelaah informasi atau pengetahuan. Informasi atau pengetahuan tersebut diproses secara bijaksana dan tepat sehingga menghasilkan suatu pemahaman.

Pemahaman berkaitan dengan kemampuan internal seseorang dalam ranah kognitif. Winkel mengemukakan pemahaman pada ranah kognitif merupakan kemampuan untuk menangkap makna dari arti bahan yang dipelajari.<sup>6</sup> Kemampuan ini dapat dilihat dari sikap seseorang dalam menguraikan isi pokok suatu bacaan, menginterpretasikan data, membuat perkiraan tentang kecenderungan dari suatu data.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 68.

<sup>6</sup> WS, Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 274.

Anderson mengemukakan "*dimension of understanding about skill the student explain ideas or concepts.*"<sup>7</sup> Dengan kata lain, pemahaman adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk mengungkapkan pendapat dan konsep.

Pemahaman juga merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghasilkan fakta-fakta. Bloom dalam Wiggins dan Mc Tighe mengemukakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk mengumpulkan keterampilan dan fakta-fakta secara bijaksana dan tepat, melalui aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi yang tepat pula.<sup>8</sup> Dengan kata lain, pemahaman merupakan kemampuan untuk mengumpulkan fakta-fakta, dan kebenaran dalam keadaan tertentu. Selain itu, pemahaman diperoleh dengan cara yang bijaksana dan tepat.

Seseorang yang memahami sesuatu mampu menunjukkan fakta-dan ide-ide melalui cara tertentu. Anderson mengemukakan "*demonstrate understanding of facts and ideas by organizing, comparing, translating, interpreting, giving descriptions, and stating main ideas*"<sup>9</sup> fakta-fakata dan ide-ide akan diperoleh seseorang melalui cara mengorganisasi,

---

<sup>7</sup> Mary J. Pickard, *Journal of Family and Consumer Sciences Education*, Vol. 25, No. 1, Spring/Summer, (World: East Carolina University, 2007), h. 48

<sup>8</sup> Wiggins dan Mc Tighe, *op. cit.*, h. 66.

<sup>9</sup> <http://www.celt.iastate.edu/teaching/effective-teaching-practices/revised-blooms-taxonomy>. Diakses 16 maret 2016

membandingkan, menerjemahkan, menginterpretasi, mendiskripsikan, dan menyatakan suatu gagasan.

Pemahaman sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang mencakup beberapa hal. Bloom mengemukakan *“Here we are using the term “comprehension“ to include those objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication.”*<sup>10</sup> (Pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pengetahuan yang mendalam pada pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Jadi, anak-anak dikatakan telah memahami pelajaran dapat terlihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran, perilaku, dan respon berdasarkan pengetahuan yang dikomunikasikan oleh guru).

Ilustrasi pemahaman anak terhadap suatu pembelajaran menurut Bloom dalam Kuswana, yakni: (1) Kemampuan menyusun kesimpulan dari suatu pekerjaan dalam kaitannya atau hubungannya dengan penggunaan istilah dalam pernyataan yang eksplisit, (2) kemampuan merumuskan dan menguji hipotesis, mengenali keterbatasan data dan menarik kesimpulan secara efektif, (3) keterampilan meramalkan kecenderungan yang akan terjadi, (4) keterampilan menyisipkan di antara kesenjangan informasi berdasarkan data yang benar, (5) kemampuan menggambarkan, menaksir atau memprediksi akibat dari

---

<sup>10</sup> Ian, *Pengertian Pemahaman*, <https://ian43.wordpress.com>, 2010, Diakses 10 Maret 2015

tindakan tertentu dalam komunikasi, (6) kemampuan memberikan ciri akibat-akibat secara relatif dari kemungkinan suatu derajat tertinggi, (7) kemampuan membedakan nilai keputusan dari ramalan yang penting.”<sup>11</sup> Jadi, anak yang memahami suatu materi pelajaran dapat dilihat dari adanya kemampuan untuk menyimpulkan, menguji hipotesis, memprediksi, mengerti sebab akibat, dan menginterpretasi.

Berdasarkan teori di atas dapat disintesis bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengumpulkan fakta-fakta dengan cara yang tepat dan bijaksana. Selain itu, pemahaman mencakup ketercapaian tujuan pembelajaran, tingkah laku, respon atau tanggapan yang diperlihatkan oleh anak ketika kegiatan pembelajaran.

Pemahaman anak dalam kegiatan pembelajaran, seperti kemampuan membuat kesimpulan, kemampuan merumuskan dan menguji hipotesis, keterampilan memprediksi sesuatu, keterampilan membedakan informasi, kemampuan menggambarkan akibat dari tindakan tertentu, kemampuan memberikan ciri akibat-akibat secara relatif, dan kemampuan memberikan keputusan.

---

<sup>11</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 49.

## **b. Pemahaman dalam Proses Kognitif**

Pemahaman merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan tersebut berbentuk perilaku atau respon yang ditunjukkan oleh seseorang dengan tujuan mengetahui makna secara mendalam dari sesuatu. Makna tersebut dapat terkandung dalam bahasa verbal, dan non verbal.

Pemahaman merupakan salah satu dari proses kognitif menurut Bloom. Ada beberapa bentuk pemahaman dalam proses kognitif. Bloom dalam Kuswana membagi tiga bentuk pemahaman dalam proses kognitif. Tiga bentuk pemahaman dalam proses kognitif tersebut adalah pemahaman tentang terjemahan, pemahaman tentang interpretasi, pemahaman tentang ekstrapolasi.<sup>12</sup> Ketiga jenis pemahaman dalam proses kognitif tersebut disajikan dalam bentuk lisan dan tulisan.

Pemahaman tentang terjemahan merupakan suatu pengertian bahwa seseorang dapat mengkomunikasikan sesuatu ke dalam bahasa lain, atau menjadi bentuk lain. Umumnya hal tersebut akan memberikan makna terhadap komunikasi yang dilakukan. Komunikasi tersebut diperoleh dari suatu isolasi.

Pemahaman tentang interpretasi merupakan perilaku yang melibatkan komunikasi sebagai konfigurasi pemahaman ide. Hal ini termasuk usaha berpikir tentang kepentingan yang relatif dari ide-ide

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 44-45.

hubungan yang timbal balik dan berkaitan untuk menjelaskan komunikasi sesungguhnya. Bukti perilaku interpretasi dapat dilihat dari kesimpulan, generalisasi, atau ringkasan yang dihasilkan oleh seseorang.

Pemahaman tentang ekstrapolasi merupakan pemikiran atau prediksi yang dilandasi oleh atau kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Kondisi tersebut memungkinkan melibatkan pembuatan kesimpulan yang berkaitan dengan implikasi, konsekuensi, akibat, dan efek. Ekstrapolasi termasuk penilaian terhadap ciri dari contoh yang menggambarkan alam semesta dalam komunikasi.

Anderson and Krathwohl mengemukakan pemahaman dalam proses kognitif mencakup "*Interpreting, exemplifying, classifying, summarizing, inferring, comparing, explaining.*"<sup>13</sup> *Interpreting* adalah kemampuan untuk mengklarifikasi, mengubah makna dengan kata yang berbeda, merepresentasi, dan menerjemahkan. *Exemplifying* adalah kemampuan untuk mengilustrasikan, dan memberikan contoh. *Classifying* adalah kemampuan untuk menkatagorikan, dan menggolongkan. *Summarizing* adalah kemampuan untuk memisakan, dan menggeneralisasikan. *Inferring* adalah kemampuan untuk membuat kesimpulan, mengekstrapolasi, menginterpelasi, dan memprediksikan.

---

<sup>13</sup> <http://www.celt.iastate.edu/teaching/effective-teaching-practices/revised-blooms-taxonomy>.  
Diakses 16 maret 2016

*Comparing* adalah kemampuan untuk membandingkan, memetakan, dan mencocokkan. *Explaining* adalah kemampuan untuk menciptakan suatu model baru.

Senada dengan pendapat Bloom tentang bentuk pemahaman dalam proses kognitif. Wiggins dan Mc Tighe membagi pemahaman menjadi enam konsep. Keenam konsep tersebut merupakan bentuk dari pemahaman dalam proses kognitif, yaitu penjelasan, interpretasi, aplikasi, perspektif, empati, dan pengetahuan diri sendiri.<sup>14</sup> Dengan kata lain, bentuk dari suatu pemahaman terhadap sesuatu yang diperlihatkan seseorang melalui sikap atau perilaku, yaitu seseorang mampu menjelaskan, menginterpretasi, melakukan dengan perbuatan, membuat suatu pernyataan, berempati, dan dan menyadari sesuatu berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Seseorang yang memahami terhadap sesuatu berarti mempunyai kemampuan untuk menjelaskan informasi kepada orang lain. Penjelasan tersebut dilakukan melalui generalisasi terhadap fakta dan data, membuat hubungan antara dua atau lebih dari suatu fakta (mengerti sebab akibat), dan memberikan contoh yang berkaitan dengan situasi atau kondisi tertentu.

Pemahaman pada diri seseorang dapat dilihat dari sikap dia menginterpretasikan sesuatu. Interpretasi tersebut seperti

---

<sup>14</sup> Wiggins dan Mc Tighe, *op. cit.*, h. 144-175.

menggambarkan kisah atau kejadian yang bermakna, menerjemahkan, mengungkapkan peristiwa sesuai urutan waktu, memvisualisasikan objek dalam bentuk gambar, model, dan lain-lain.

Seseorang yang paham terhadap sesuatu juga mampu menerapkan segala hal yang berkaitan dengan sesuatu tersebut. Hal ini berarti, seseorang yang paham mampu melakukan aktivitas berdasarkan informasi yang telah dimilikinya. Contoh dari penerapan tersebut adalah anak mampu mengucapkan kata “rumah” setelah guru memberikan informasi bahwa benda yang dilihatnya bernama rumah.

Seseorang yang paham terhadap sesuatu memiliki perspektif atau sudut pandang. Hal ini berarti, orang tersebut mampu memandang dan mendengar sudut pandang atau (gagasan, ide, pendapat, pikiran, dan perasaan) orang lain. Selain itu, orang tersebut mampu memberikan sudut pandang terhadap suatu hal kepada orang lain.

Berempati juga merupakan bentuk dari seseorang yang memahami sesuatu. Hal ini karena, orang yang berempati mampu merasakan seperti orang lain rasakan. Orang yang berempati peka terhadap kondisi atau situasi yang ada dilingkungannya sehingga dia seolah-olah dapat merasakan langsung peristiwa, kejadian, dan pengalaman yang dialami orang lain.

Seseorang yang paham mampu memiliki pengetahuan diri. Hal ini menunjukkan kesadaran metakognitif atau kesadaran mengenai

kemampuan otaknya. Orang tersebut mampu menyadari pengetahuan yang tidak dimengerti, dan mampu merenungkan makna dari pengalaman, pembelajaran, pengetahuan yang telah dimilikinya.

Berdasarkan teori di atas dapat disintesis bahwa ada beberapa bentuk pemahaman. Bentuk-bentuk pemahaman tersebut adalah pemahaman tentang terjemahan, pemahaman tentang interpretasi, pemahaman tentang ekstrapolasi. Selain itu, semua bentuk pemahaman tersebut umumnya berkaitan dengan komunikasi.

### **c. Pengertian Bahasa Kedua**

Bahasa merupakan suatu lambang bunyi yang memiliki makna. Sementara, bahasa menurut Kamus Bahasa Indonesia merupakan (1) sistem lambang bunyi berartikulasi bersifat konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran; (2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, negara, daerah, dan sebagainya); (3) percakapan (perkataan) yang baik; sopan santun; tingkah laku yang baik.<sup>15</sup> Dengan kata lain, bahasa merupakan suatu lambang bunyi yang berfungsi sebagai alat komunikasi oleh masyarakat di suatu bangsa, negara, dan daerah.

---

<sup>15</sup> Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Bahasa, 2008), h.119

Dalam komunikasi tersebut terjalin percakapan yang menggunakan tutur kata yang baik.

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, umumnya digunakan oleh antar manusia untuk menjalin komunikasi dan interaksi sosial. Dalam komunikasi tersebut terjalin percakapan yang menggunakan tutur kata yang baik. Bahasa juga memiliki komponen yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Santrock mengemukakan bahasa (*language*) adalah suatu sistem yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain.<sup>16</sup> Sistem aturan bahasa berupa simbol-simbol. Selain itu, bahasa memiliki beberapa komponen. Komponen tersebut adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.<sup>17</sup> Fonologi merupakan sistem bunyi suatu bahasa. Morfologi merupakan rangkaian bunyi yang memberikan makna kepada seseorang mengenai sesuatu yang telah diucapkan dan didengarkan. Sintaksis merupakan gabungan kata yang membentuk ungkapan dan kalimat. Semantik adalah makna kata dan kalimat. Sementara, pragmatik merupakan kemampuan seseorang untuk melibatkan diri dalam percakapan yang sesuai dengan makna dan keinginan kepada orang lain.

---

<sup>16</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima, (Terj)*, (Jakarta : Erlangga, 2002), h. 178.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 178.

Seseorang yang menggunakan suatu bahasa dalam kehidupannya mampu mengungkapkan perasaan atau ide-ide. Hal tersebut mengacu pada kosakata, tata bahasa, dan kondisi sosial yang mengatur cara seseorang berkomunikasi melalui berbagai sarana seperti berbicara, memberikan isyarat tubuh, dan menulis.<sup>18</sup> Dengan kata lain, bahasa mewakili suatu perasaan atau ide seseorang ketika berkomunikasi kepada orang lain yang mengacu pada kosakata, tata bahasa, dan kondisi sosial.

Bahasa yang terdapat pada diri anak-anak tidak muncul dengan sendirinya. Hal ini karena, anak-anak memperoleh bahasa dari lingkungan di sekitarnya. Chaer dan Agustina dalam Djamarah membagi perolehan bahasa anak menjadi dua macam, yaitu bahasa ibu (bahasa pertama), dan bahasa kedua (ketiga dan seterusnya).<sup>19</sup> Anak-anak memperoleh bahasa ibu dari lingkungan keluarganya, sementara anak-anak memperoleh bahasa kedua dari berbagai lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jadi, anak-anak memperoleh bahasa dari lingkungan sekitarnya.

Bahasa ibu umumnya sering diartikan sebagai bahasa pertama anak. Hal ini karena, bahasa tersebut merupakan bahasa pertama yang

---

<sup>18</sup> Laura Dyer, *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2009), h. 2.

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi Kedua*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 49.

diperoleh anak. Sementara, bahasa kedua adalah bahasa lain yang dipelajari oleh seorang anak.<sup>20</sup> Jadi, bahasa pertama dan bahasa kedua tidaklah sama. Bahasa pertama merupakan bahasa yang pertama kali dipelajari anak. Sementara, bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari anak setelah mampu menguasai bahasa ibu (bahasa pertama).

Cook mengemukakan tentang pengertian bahasa kedua:

*"The term second language is used to mean a language acquired by a person in addition to the first language, in other words no distinction is made here between second and foreign language learning. The learner's second language will sometimes be referred to as target language, that is, the language that the learner is heading towards."*<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian tentang bahasa kedua yang dikemukakan oleh Cook dapat diketahui bahwa bahasa kedua adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang setelah memperoleh bahasa pertama. Bahasa kedua umumnya dipelajari oleh seseorang setelah memperoleh bahasa pertama. Dengan kata lain, bahasa kedua dan bahasa asing sama-sama dipelajari oleh seseorang setelah memperoleh bahasa pertama.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*,

<sup>21</sup> Vivian Cook, *Linguistics And Second Language Acquisition*, (London: Macmillan Press LTD, 1993), h. 5.

Bahasa kedua kadang-kadang disebut sebagai bahasa target. Hal ini karena, orang-orang yang mempelajari bahasa kedua mempunyai target tertentu dalam mempelajari bahasa tersebut. Target tersebut berkaitan dengan tujuan seseorang untuk mempelajari bahasa kedua, misalnya untuk keperluan melanjutkan pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Bahasa kedua yang dipelajari oleh anak diperoleh dari bantuan orang lain. Ihsan mengemukakan bahwa bahasa kedua diperoleh oleh seseorang dengan bantuan seorang guru atau tutor dan melalui proses. Proses tersebut disebut dengan proses sadar (*conscious process*). Anak-anak atau orang dewasa yang belajar bahasa kedua ini menyadari bahwa mereka diajarkan tentang unsur-unsur bahasa seperti ucapan, kosa kata, kalimat, dan tata bahasa orang lain.<sup>22</sup> Dengan kata lain, anak-anak atau orang dewasa mempelajari bahasa kedua di sekolah, baik sekolah formal ataupun non formal.

Anak-anak yang mempelajari bahasa kedua umumnya menggunakan bahasa tersebut di dalam kehidupannya. Anak-anak tersebut menjalin komunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa kedua yang telah dipelajarinya. Akan tetapi, bahasa kedua yang mereka

---

<sup>22</sup> Diemroh Ihsan, *Jurnal Bahasa dan Sastra (Lingua) Volume 2*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2000), h. 93.

pergunakan untuk menjalin komunikasi dengan orang lain masih tercampur dengan bahasa pertamanya.

Anak-anak yang menggunakan dua bahasa di dalam kehidupannya disebut anak dwibahasawan. Umumnya anak-anak dwibahasawan memperoleh bahasa kedua di sekolah.<sup>23</sup> Hal ini karena, anak-anak tersebut memperoleh bahasa kedua melalui proses pembelajaran yang diadakan di sekolah dengan bantuan guru.

Anak-anak dwibahasawan juga dapat memperoleh bahasa keduanya pada awal masa kanak-kanak. Hal ini terjadi karena anak-anak tersebut berada di keluarga yang menggunakan dua bahasa, atau masyarakat di daerah dengan beragam bahasa.<sup>24</sup> Dengan kata lain, bahasa kedua yang diperoleh antara satu anak dengan yang lain berbeda karena dipengaruhi oleh tempat yang berbeda dan latar belakang keluarga yang berbeda pula.

Berdasarkan teori di atas dapat disintesis bahwa bahasa kedua merupakan bahasa yang dipelajari oleh anak setelah memperoleh bahasa pertama. Anak-anak memperoleh bahasa kedua dengan bantuan orang lain, seperti guru atau tutor ketika mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal maupun nonformal. Selain itu, bahasa kedua dapat diartikan sebagai bahasa target. Hal ini karena,

---

<sup>23</sup> Kamaruddin, *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h. 115.

<sup>24</sup> Bloomfield, *Bahasa Edisi Pertama, (Terj)*, (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 54.

anak yang mempelajari bahasa kedua mempunyai target tertentu ketika mempelajari bahasa tersebut.

#### **d. Manfaat Mempelajari Bahasa Kedua**

Anak-anak yang mempelajari bahasa kedua, umumnya menggunakan bahasa tersebut di dalam kehidupannya. Namun, penggunaan bahasa kedua tersebut tidak sama banyak ketika menggunakan bahasa pertama. Selain itu, anak-anak yang mempelajari bahasa kedua tidak sama baiknya ketika menguasai bahasa tersebut jika dibandingkan dengan bahasa pertama (bahasa ibu).

Bahasa kedua yang dipelajari oleh anak-anak mempunyai manfaat, walaupun penggunaan bahasa tersebut tidak sama banyak ketika mereka menggunakan bahasa pertama. Zeev, dkk dalam Otto mengemukakan bahwa anak-anak yang telah lancar dalam dua bahasa dapat digambarkan mempunyai tingkat bahasa selanjutnya.<sup>25</sup> Kemampuan bahasa tersebut seperti kesadaran metalinguistik yang tinggi, mempunyai kesadaran struktur bahasa lebih tinggi dan lebih awal dari pada anak-anak umumnya, mempunyai perspektif bahasa yang lebih luas, mempunyai ketrampilan sosial yang lebih baik dari pada anak umumnya. Jadi, anak-anak yang mempelajari bahasa kedua dan telah

---

<sup>25</sup> Beverly Otto, *Language Development in Early Childhood 3<sup>rd</sup> Edition*, (United States of America: Pearson, 2010), h. 73.

lancar dalam dua bahasa mempunyai keunggulan dalam tingkat bahasa dari pada anak-anak yang tidak mempelajari bahasa kedua.

Umumnya anak-anak memperoleh bahasa kedua pada usia yang relatif lebih tua dibandingkan dengan usia ketika mendapatkan bahasa pertama mereka. Walaupun, kenyataannya seperti itu, anak-anak memperoleh banyak manfaat dari keadaan tersebut. Ghazali mengemukakan ada lima manfaat dari keadaan tersebut.

Manfaat dari keadaan tersebut menurut Ghazali, yaitu:

“(1) anak-anak mempunyai pengetahuan tentang dunia relatif lebih banyak, (2) anak-anak lebih mampu mengendalikan input yang mereka terima, (3) anak-anak lebih siap mempelajari dan menerapkan kaidah, (4) anak-anak yang telah mempunyai bahasa pertama mampu mentransfer strategi yang pernah mereka gunakan ketika belajar bahasa pertama, dan (5) anak-anak telah mengetahui beberapa aspek budaya yang dapat dimanfaatkannya ketika belajar bahasa kedua.”<sup>26</sup>

Pengajaran bahasa kedua yang dilaksanakan oleh seseorang mempunyai manfaat tertentu. Manfaat tersebut dapat dirasakan bagi anak-anak yang mempelajari bahasa kedua. Anak-anak yang mempelajari bahasa kedua mentransmisikan budaya, dan berinteraksi dengan keluarga dalam bahasa yang berbeda.<sup>27</sup> Anak-anak tersebut menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa keluarga mereka

---

<sup>26</sup> Syukur Ghazali, *Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa Kedua*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), h. 138-139.

<sup>27</sup> Beverly Otto, *loc.cit.*

untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga mereka mampu mengetahui budaya yang berbeda dengan budaya keluarga mereka.

Pengajaran bahasa kedua akan menyebabkan munculnya dwibahasawan-dwibahasawan muda.<sup>28</sup> *Dwibahasawan* adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa, seperti bahasa nasional dan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa nasional.<sup>29</sup> Dengan kata lain, *dwibahasawan* atau orang yang *bilingual* adalah seseorang yang mengenal dua bahasa dan mampu menggunakan dua bahasa dalam kehidupannya.

Barkman dalam Suwandi mengemukakan seorang dwibahasawan membaca atau menggunakan bahasanya dalam kontak. Semua bahasa memiliki banyak kesamaan fungsi dan dwibahasawan sering mengidentifikasikan bunyi, butir-butir leksikal, struktur sintaksis, dan makna dari salah satu bahasa yang dimilikinya sejajar dengan unit-unit bahasa lain yang juga dimilikinya.<sup>30</sup> Dengan kata lain, dwibahasawan mempunyai kemampuan bahasa yang lebih baik dari pada orang yang hanya menggunakan bahasa pertama. Hal ini karena, dwibahasawan mampu memahami bahasa dan menggunakannya sesuai kaidah bahasa.

---

<sup>28</sup> Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sabda, 2002), h. 149.

<sup>29</sup> Dendy Sugono, dkk, *op.cit.*, h. 371.

<sup>30</sup> Sarwiji Suwandi, *Serbalinguistik*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press), 2008), h. 3.

Dwibahasawan umumnya menggunakan dua bahasa di kehidupannya. Hal ini berarti dwibahasawan menggunakan bahasa ibu (bahasa pertama) dan bahasa kedua di lingkungannya. Akan tetapi, orang yang belajar bahasa kedua tidak kehilangan bahasa ibu atau bahasa pertamanya, justru akan menghasilkan bilingualisme.<sup>31</sup> Jadi, dwibahasawan tidak akan kehilangan bahasa pertamanya, namun akan menghasilkan bilingualisme.

Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seseorang. Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina mengemukakan bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.<sup>32</sup> Jadi, bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa oleh seseorang ketika menjali interaksi dengan orang lain.

Bilingualisme yang terdapat pada diri seseorang digunakan untuk menjalin interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Senada dengan pendapat ini, Bilingualisme menurut Kamus Bahasa Indonesia merupakan pemakaian dua bahasa oleh penutur bahasa atau di suatu masyarakat bahasa.<sup>33</sup> Dengan kata lain, bilingualisme adalah

---

<sup>31</sup> Bloomfield, *loc.cit.*

<sup>32</sup> Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 84.

<sup>33</sup> Dendy Sugono, *dkk, op.cit.*, h. 201.

penggunaan dua bahasa oleh penutur suatu bahasa untuk menjalin interaksi di lingkungannya.

Bilingualisme yang terdapat pada diri seseorang akan menjadi suatu kebiasaan bagi orang tersebut di dalam kehidupannya. Hal ini karena, bilingualisme adalah kebiasaan memakai dua bahasa dalam pergaulan hidup.<sup>34</sup> Dengan kata lain, bilingualisme akan menjadi bagian dari kehidupan dwibahasawan karena dwibahasawan terbiasa menggunakan dua bahasa di dalam kehidupannya ketika menjalin interaksi sosial dengan orang lain.

Bilingualisme yang terdapat pada diri seseorang juga berkaitan dengan kemampuan kognit. Senada dengan pendapat tersebut, Diaz dalam Santrock mengemukakan bilingualisme berkaitan dengan fleksibilitas kognitif dan meningkatnya pembentukan konsep.<sup>35</sup> Jadi, bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa oleh penutur dalam interaksi sosial di lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan perkembangan kognitif dan pembentukan konsep pada diri seseorang.

Bilingualisme yang terdapat pada seorang anak merupakan kelebihan bagi dirinya. *The National Center for Research on Cultural Diversity and Second Language Learning (talking)* dalam Jalongo

---

<sup>34</sup> Sarwiji Suwandi, *loc.cit.*

<sup>35</sup> John W Santrock, *op.cit.*, h. 330.

mengemukakan *Bilingualism is an asset and should be fostered*.<sup>36</sup> (Bilingualisme yang terdapat pada anak merupakan aset yang perlu dipupuk). Hal ini karena bilingualisme adalah penguasaan dua bahasa pada dwibahasawan sebagai penutur asli bahasa kedua yang dipelajarinya.

Berdasarkan teori di atas dapat disintesis bahwa manfaat yang diperoleh oleh anak-anak yang mempelajari bahasa kedua adalah anak-anak memperoleh pengetahuan baru, dan anak-anak mengetahui budaya selain budaya keluarga mereka. Selain itu, mereka akan menggunakan dua bahasa di kehidupan sehari-harinya. Umumnya, semakin banyak anak-anak yang mempelajari dua bahasa sejak dini akan memunculkan dwibahasawan-dwibahasawan di masa mendatang.

#### **e. Faktor yang Mempengaruhi Bahasa Kedua**

Bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari oleh seseorang setelah dia mampu menggunakan bahasa ibu. Bahasa kedua berbeda dengan bahasa ibu. Hal ini karena bahasa kedua umumnya dipelajari seseorang melalui pendidikan formal, sementara bahasa ibu diperoleh anak dari lingkungan keluarganya.

---

<sup>36</sup> Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts 4<sup>th</sup> Edition*, (United States of America: Pearson Education, 2007), h. 106.

Anak yang terlahir di dunia ini memiliki kemampuan untuk berbahasa. Akan tetapi, kemampuan anak dalam mempelajari suatu bahasa berbeda-beda. Hal ini karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi anak dalam pembelajaran bahasa sehingga kemampuan anak dalam mempelajari bahasa pun berbeda.

Djamarah mengemukakan secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar bahasa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal anak adalah umur, kondisi fisik, kesehatan, dan intelegensi. Sementara, faktor eksternal anak adalah status ekonomi keluarga, hubungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan bahasa pertama.<sup>37</sup> Jadi, kemampuan anak dalam belajar bahasa berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri anak, dan faktor yang berasal dari luar diri anak.

Anak-anak pada usia dini tidak hanya mempelajari bahasa ibu (bahasa pertama). Akan tetapi, mereka juga mempelajari bahasa kedua. Bahasa kedua pada diri anak satu dengan yang lain berbeda-beda seperti bahasa pertama mereka dengan yang lain. Hal ini karena, bahasa kedua dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Burhan mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa kedua seseorang:

---

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 73.

*“the success of second language learning depends on both internal and external forces. By internal forces is meant any factors that come from the learners such as attitudes, age, etc. Influences from the outside of the learners are considered external factors such as the curriculum, input, teachers, instructional setting, etc.”*<sup>38</sup>

Bahasa kedua yang baik tidak terlepas dari dua faktor, yaitu faktor *intern* (faktor dari dalam) dan faktor *ekstern* (faktor dari luar). Faktor *intern* seperti perilaku, dan usia. Faktor *ekstern* seperti, kurikulum, guru, strategi yang digunakan, dan suasana pembelajaran.

Senada dengan pendapat Burhan, Brown mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada diri seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah karakteristik pelajar bahasa kedua, faktor bahasa, proses pembelajaran, usia dan pemerolehan bahasa kedua, variabel pembelajaran, konteks dari pembelajaran bahasa kedua, dan tujuan mempelajari bahasa kedua.<sup>39</sup> Jadi, bahasa kedua seseorang dipengaruhi oleh cara anak memperoleh bahasa kedua, dan tujuan mempelajari bahasa kedua, serta karakteristik anak yang mempelajari bahasa kedua.

Senada dengan pendapat Burhan dan Brown mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua, Fasold mengemukakan ada tujuh faktor yang mempengaruhi pemerolehan

---

<sup>38</sup> Akhyar Burhan, *Jurnal Bahasa dan Sastra (Lingua) Volume 1*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999), h. 5.

<sup>39</sup> Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching 5<sup>th</sup> Edition*, (United States of America: Pearson Education, 2007), h. 2-3.

bahasa kedua pada diri seseorang. Tujuh faktor tersebut adalah bahasa pertama, usia, jenis kelamin, proses kerja daya ingat, motivasi, dan konteks dari pembelajaran bahasa kedua.<sup>40</sup> Dengan kata lain, faktor yang mempengaruhi kemahiran bahasa kedua seorang anak tidak dapat dipisahkan dari karakteristik diri, dan lingkungan, serta motivasi anak mempelajari bahasa kedua.

Berdasarkan teori di atas dapat disintesisikan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi bahasa kedua seseorang. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri orang tersebut, dan dari luar. Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang disebut faktor *intern*, sementara faktor yang berasal dari luar diri seseorang disebut dengan faktor *ekstern*. Faktor *intern* contohnya perilaku, dan usia, karakteristik pelajar bahasa kedua, faktor bahasa, bahasa pertama, dan proses kerja daya ingat. Sementara, faktor *ekstern* contohnya kurikulum, guru, strategi yang digunakan, dan suasana pembelajaran, proses pembelajaran, tujuan mempelajari bahasa kedua, konteks dari pembelajaran bahasa kedua, variabel pembelajaran.

---

<sup>40</sup> Ralph W. Fasold, *An Introduction to Language and Linguistics*, (New York: Cambridge University Press, 2006), h. 446-449

#### **f. Bahasa Kedua Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan anak yang berada berusia 0-8 tahun dan masa emas (*Golden Age*). Masa tersebut merupakan masas terbaik untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan tersebut adalah perkembangan bahasa. Bahasa yang dapat dikembangan pada masa tersebut adalah bahasa kedua.

Masa emas (*Golden Age*) adalah masa terbaik bagi anak untuk mempelajari bahasa kedua. Djamarah mengemukakan pada usia tiga dan enam tahun merupakan waktu terbaik untuk belajar bahasa kedua. hal ini karena, anak hanya perlu mendengarkan bahasa atau suatu bahasa yang diucapkan dengan lancar, wajar dan baik.<sup>41</sup> Dengan kata lain, waktu terbaik bagi anak-anak untuk mempelajari bahasa kedua ketika masa emas (*Golden Age*). Hal ini karena anak-anak lebih banyak menyimak bahasa yang dipelajarinya karena menyimak merupakan tahapan berbahasa yang pertama bagi seseorang untuk mengetahui suatu bahasa.

Djamarah mengemukakan anak-anak yang belajar dua atau tiga bahasa selama masa peka (*Golden Age*) akan mengucapkan bahasa tersebut seperti logat gurunya.<sup>42</sup> Hal ini karena mereka mendengarkan

---

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 67.

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 66.

bahasa tersebut dari sang guru. Selain itu, anak-anak mudah menyerap sesuatu dengan cara menyimak dari orang lain.

Anak-anak yang mempelajari bahasa kedua pada usia dini mempunyai kemampuan dalam berbahasa. Kemampuan tersebut berkaitan dengan kaidah bahasa kedua yang telah anak pelajari. Senda dengan pendapat tersebut, Smith mengemukakan anak usia 6 tahun yang mempelajari bahasa kedua mampu menggunakan bahasa tersebut sesuai kaidah:

*“Instead this child sifts through the sets of rules in his mind—those from his primary language and those of the new language he is learning—and selects and applies the rules that match the language he is speaking. Many 6-years-old have learned two language and can do this with ease.”<sup>43</sup>*

Kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak-anak yang mempelajari dua bahasa pada usia dini adalah mempunyai kesadaran fonologi yang tinggi dibandingkan anak-anak yang berbahasa tunggal. Senada dengan pendapat tersebut, Bruck dan Genesee dalam Dyer mengemukakan pada beberapa penelitian terdapat anak-anak dwibahasa memiliki kesadaran fonologi lebih kuat (seperti kemampuan untuk menghitung suku kata, menghilangkan bagian awal dari suatu kata, atau mengidentifikasi kata-kata yang dimulai dengan bunyi yang sama) dibandingkan dengan teman sebayanya yang berbahasa tunggal.

---

<sup>43</sup> Jeffrey Trawick Smith, *Early Childhood Development a Multicultural Perspective 3<sup>rd</sup> Edition*, (United States of America: Pearson, 2003), h. 383.

Selain itu, anak-anak dwibahasa terbiasa mendengarkan dengan teliti karena mereka harus membedakan sejumlah bunyi dalam dua bahasa.<sup>44</sup> Jadi, anak-anak dwibahasa memiliki kesadaran fonologi yang lebih kuat dari anak-anak yang berbahasa tunggal. Selain itu, mereka juga mampu membedakan sejumlah bunyi dalam dua bahasa. Hal ini karena mereka terbiasa mendengarkan bahasa kedua dari lingkungan sekitarnya.

Anak-anak yang belajar dua bahasa pada usia dini memisahkan sistem bahasa dari awal dan memperoleh masing-masing sesuai dengan jadwal (waktu) yang tepat.<sup>45</sup> Anak-anak yang memisahkan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua membantu mereka mengembangkan bahasa kedua yang telah dipelajarinya. Anak-anak dwibahasa mendengarkan banyaknya percampuran bahasa dari yang lain. Secara alami mereka akan mencampuradukkan bahasa-bahasa ketika menggunakan bahasa kedua.

Ada beberapa hal khusus dalam perkembangan anak-anak dwibahasa. Bialystok, dkk dalam Dyer mengemukakan beberapa hal yang khusus dari perkembangan anak-anak dwibahasa tersebut adalah anak-anak mengetahui perbedaan abstrak antara menulis kata dan mengartikannya lebih awal dibandingkan anak-anak berbahasa tunggal

---

<sup>44</sup> Laura Dyer, *op.cit.*, h. 242.

<sup>45</sup> Laura E. Berk, *Child Development 7<sup>th</sup> Edition*, (United States of America: Pearson, 2006), h. 393.

lebih satu tahun dalam beberapa penelitian.<sup>46</sup> Dengan kata lain, anak-anak dwibahasa mampu menulis dan mengartikan kata (menerjemahkan).

Anak-anak dwibahasa juga memiliki keahlian yang berkaitan dengan bahasa kedua yang mereka pelajari. Romaine dalam Dyer mengemukakan anak-anak dwibahasa memperoleh keahlian lain dari dalam kedua bahasa seperti bunyi dan struktur kalimat, dalam cara yang sama dan pada tingkat yang sama dengan anak-anak berbahasa tunggal.<sup>47</sup> Dengan kata lain, anak-anak dwibahasa mampu membedakan bunyi dan struktur kalimat.

Anak-anak yang mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua mengucapkan kata Ustad bukan ustadz, anak-anak menggunakan *isim isyarah lil qarib mudzakkar (hadza)* dan *muannats (hadzihi)*. *Isim isyarah lil qarib mudzakkar (hadza)* adalah kata benda yang diakhiri huruf selain ta marbutoh. *Isim isyarah lil qarib muannats (hadzihi)* adalah kata benda yang diakhiri dengan huruf ta marbutoh.

Anak-anak menggunakan kata kerja *hadza*, dan *hadzihi* yang mempunyai arti “ini”, tetapi kedua kata kerja tersebut tidak digunakan bersamaan. Kata kerja *hadza* digunakan untuk objek yang tidak diakhiri

---

<sup>46</sup> Laura Dyer, *op.cit.*, h. 242-243.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 243-244.

dengan huruf "ha", sementara kata kerja *hadzihi* digunakan untuk objek yang diakhiri dengan huruf "ha". Selain itu, anak-anak juga menggunakan kata yang seharusnya tidak perlu digunakan.

Anak akan mencampurkan bahasa Arab ke dalam kaidah berbahasa Indonesia, misalnya: Untuk mengucapkan kata disana, anak menggunakan kata "*fiihunaaka*", padahal hanya dengan mengucap kata "*hunaaka*" saja sudah cukup, tanpa diimbuhi kata "fii" karena kata "*hunaaka*" sudah mengandung arti disana.<sup>48</sup> Dengan kata lain, anak-anak yang mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua mengucapkan kosa kata tidak sesuai dengan lafazh aslinya.

Berdasarkan teori di atas dapat disintesis bahwa bahasa bahasa kedua pada anak usia dini berbeda dengan bahasa pertama mereka. Hal ini karena, antara anak satu dengan yang lainnya ketika memperoleh bahasa kedua pada waktu yang tidak bersamaan. Anak-anak yang belajar bahasa kedua sejak dini memisahkan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua, mampu membedakan bunyi dan struktur kalimat, anak-anak dwibahasa memiliki kesadaran fonologi yang lebih kuat dari anak-anak yang berbahasa tunggal.

---

<sup>48</sup> Taufiq, *Hipotesis tentang Pembelajaran Bahasa Kedua dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. <http://www.taufiqslow.com>. Diakses 7 April 2015

### **g. Pemahaman terhadap Bahasa Kedua**

Pemahaman terhadap materi pelajaran berkaitan dengan pengetahuan secara mendalam untuk menelaah makna suatu bahasa. Hal ini karena, materi pelajaran disampaikan menggunakan suatu bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan. Pemahaman terhadap bahasa adalah kemampuan mengetahui secara mendalam makna ucapan orang lain.<sup>49</sup> Dengan kata lain, anak yang memahami suatu bahasa mempunyai kemampuan untuk mengetahui makna secara mendalam dari bahasa yang diucapkan oleh orang lain.

Anak-anak usia dini yang memahami suatu bahasa memiliki kemampuan bahasa yang baik. Dyer mengemukakan anak usia 6-7 mempunyai pemahaman terhadap bahasa yang ditandai dengan anak memiliki kemampuan dasar tentang percakapan sehari-hari, berkembangannya ketrampilan membaca dan menulis, mengenal bahasa figuratif, memahami humor, memahami kalimat yang panjang dan mengandung keterangan.<sup>50</sup> Dengan kata lain, pemahaman terhadap bahasa pada anak ditandai dengan anak mengetahui secara mendalam makna yang terkandung dalam suatu bahasa yang dapat diungkapkan dalam bentuk lisan dan tulisan.

---

<sup>49</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 52.

<sup>50</sup> Laura Dyer, *op.cit.*, h. 134.

Anak yang mengetahui makna secara mendalam dari suatu bahasa mampu menerjemahkan atau menjelaskan bahasa tersebut kepada orang lain. Leonoto mengemukakan bahwa anak yang memahami suatu bahasa mampu menerjemahkan kalimat yang mengandung unsur tata bahasa yang telah dipelajarinya.<sup>51</sup> Dengan kata lain, anak yang memahami suatu bahasa mempunyai kemampuan untuk menerjemahkan bahasa dalam bentuk kalimat sesuai kaidah yang benar.

Anak yang mempunyai kemampuan untuk menerjemahkan bahasa berarti memiliki kemahiran dalam berbahasa. Harjaningrum mengemukakan kemahiran dalam berbahasa biasanya dapat dicapai apabila seseorang memperoleh kesempatan memakai bahasa tersebut secara cukup dan seimbang.<sup>52</sup> Jadi, anak yang memahami suatu bahasa mempunyai kemampuan menerjemahkan kalimat jika bahasa tersebut dipergunakan secara tepat

Ortega mengemukakan

*“This fundamental question guides a number of language fields that pursue three kinds of understanding about language: descriptive, evolutionary and developmental. A number of disciplines within the language sciences aim to provide an accurate and complete description of language at all its levels,*

---

<sup>51</sup> Bambang A. Leonoto, *Jurnal Bahasa dan Sastra (Lingua) Volume 1*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999), h. 55.

<sup>52</sup> Agnes Tri Harjaningrum, *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 65.

*such as sounds (phonetics and phonology), minimal grammatical signs (morphology), sentences (syntax), meanings (semantics), texts (discourse analysis) and language in use (sociolinguistics, pragmatics).*<sup>53</sup>

Hal mendasar tentang pemahaman terhadap suatu bahasa adalah deskriptif, evolusi dan perkembangan. Hal ini karena, Bahasa merupakan salah satu disiplin ilmu. Sejumlah disiplin ilmu dalam ilmu bahasa bertujuan untuk menggambarkan secara akurat dan lengkap mengenai komponen bahasa. Komponen bahasa tersebut seperti suara (fonetik dan fonologi), gramatikal (morfologi), kalimat (sintaks), makna (semantik), teks dan bahasa yang digunakan (sosiolinguistik, pragmatik).

Bahasa kedua adalah salah satu ilmu yang dipelajari oleh anak-anak ketika mengenyam pendidikan secara formal. Anak-anak yang mempelajari bahasa kedua memiliki kompetensi bahasa, salah satunya memahami bahasa tersebut. Anak-anak yang memahami bahasa kedua mengerti secara mendalam mengenai makna dan bentuk bahasa. *That is, second-language students acquire language competence by exposure to language that is both understandable and meaningful to them. By concentrating on meaning, they subconsciously acquire*

---

<sup>53</sup> Lourdes Ortega. *Understanding second Language Acquisition*, (Great Britarian: Hodder Education, an Hachette UK Company, 2009), h. 2.

*form*.<sup>54</sup> (Anak-anak yang mempelajari bahasa kedua memperoleh kompetensi bahasa oleh paparan bahasa yang baik dimengerti dan bermakna bagi mereka. Dengan berkonsentrasi pada makna, mereka sadar memperoleh bentuk)

Belajar bahasa kedua biasanya berarti belajar mengucapkan bahasa tersebut dan memahaminya. Pembelajaran tersebut memerhatikan pemahaman maupun produksi dan mempertimbangkan sepenuhnya kesenjangan dan perbedaan antara kedua hal tersebut. Sebagai contoh, ketidakmampuan untuk menghasilkan suatu kalimat semestinya tidak diartikan bahwa si pembelajar tidak mampu memahami kalimat tersebut.<sup>55</sup> Dengan kata lain, seseorang yang memahami bahasa kedua memahami kalimat bahasa tersebut.

Berdasarkan teori di atas dapat disintesis bahwa pemahaman terhadap bahasa adalah kemampuan untuk mengetahui makna secara mendalam dari bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Anak-anak tersebut mampu mengungkapkan makna yang telah dipahaminya secara lisan dan tulisan. Selain itu, mereka mampu menerjemahkan

---

<sup>54</sup> Elizabeth Taylor Tricoli. *Krashen's Second-Language Acquisition Theory And The Teaching Of Edited American English*.<http://wac.colostate.edu>. Diakses 17 Desember 2015.

<sup>55</sup> Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching 5<sup>th</sup> Edition*, (United States of America: Pearson Education, 2007), h. 81.

bahasa kedua, dan memiliki kompetensi bahasa yang baik dilihat dari komponen bahasa yang mereka pergunakan.

## **2. Hakikat Menghafal Alquran**

### **a. Pengertian Menghafal Alquran**

Setiap manusia yang beragama memiliki kitab suci masing-masing. Kitab suci tersebut merupakan pedoman dalam kehidupan mereka. Akan tetapi, kitab suci antara orang yang beragama berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya, misalnya, Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam yang beragama Islam.

Alquran adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>56</sup> Dengan kata lain, Alquran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam dengan perantara malaikan Jibril. Kitab tersebut sebagai pedoman hidup manusia di seluruh dunia.

Alquran adalah suatu kitab yang telah Allah turunkan sebagai petunjuk bagi manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah (2): 1-2, yang artinya: "*Alif laam*

---

<sup>56</sup> Dendy Sugono, dkk, *op. cit.*, h. 45.

*miim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."*

Alquran juga memberikan kabar gembira bagi orang-orang mukmin. Hal ini sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-Israa' (17): 9, yang artinya: *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."* Dalam QS. Al-Israa' juga dijelaskan bahwa Alquran sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Allah berfirman dalam QS. Al-Israa' (18): 82, yang artinya: *"Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang zhalim selain kerugian."*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disintesis bahwa Alquran merupakan kitab suci yang Allah turunkan dengan perantara malaikat Jibril kepada umat nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam. Alquran merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Selain itu, Alquran juga memberikan kabar gembira, memberikan rahmat, dan sebagai penawar bagi orang-orang mukmin.

Alquran dapat dipelajari baik orang dewasa, ataupun anak-anak. Umumnya Alquran dipelajari oleh anak-anak sejak usia dini. Anak-anak yang mempelajari Alquran sejak usia dini memiliki pengaruh yang cukup

besar dalam pemahaman agamanya. Hal ini karena Anak-anak belajar Alquran secara bertahap, mereka mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka, dan Alquran yang sedang mereka pelajari merupakan firman-firman Allah yang diturunkan pada utusan-Nya, yaitu nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam.<sup>57</sup> Dengan kata lain, Alquran mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemaham atau akidah yang kuat pada jiwa anak mengenai agama mereka.

Alquran memaparkan mengenai bentuk-bentuk larangan dan perintah Allah kepada manusia juga yang diterapkan dalam kehidupan mereka. Selain itu, Alquran juga menjelaskan mengenai ibadah yang harus dilaksanakan oleh seorang Muslim dalam kehidupannya, dan kisah-kisah orang-orang zaman dahulu.

Alquran yang Allah turunkan menjadi penuntun bagi manusia dalam kebenaran dan kekeliruan. Dengan kata lain, Alquran adalah pembeda antara kebenaran dan kebatilan.<sup>58</sup> Hal ini karena, Alquran sebagai sarana bagi manusia untuk menuju jalan kebenaran. Jalan yang menuntun mereka membedakan yang baik dan salah sehingga tidak tergelincir dalam kesalahan.

Berdasarkan teori di atas dapat disintesisakan bahwa Alquran adalah kitab suci yang berbahasa Arab. Alquran merupakan mukjizat

---

<sup>57</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al-Bayan, 2000), h. 138.

<sup>58</sup> Majdi Ubaid, *9 Langkah-langkah Menghafal Al-Qur'an (Terj)*, (Solo: Aqwam, 2014), h. 38.

yang diberikan kepada nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam untuk seluruh umatnya. Hal ini karena, Alquran berguna sebagai pedoman hidup manusia, pembeda antara yang benar dan salah, serta menjelaskan tentang kisah-kisah orang terdahulu.

Waktu yang tepat untuk mempelajari Alquran ketika anak-anak masih kecil atau sejak usia dini. Hal ini karena, jiwa mereka masih bersih, seperti kertas putih yang masih kosong. Pembelajaran Alquran tersebut sebagai sarana paling ideal dalam membentuk anak menjadi sosok manusia yang hidupnya selalu berlandaskan Alquran.

Anak-anak yang mempelajari Alquran akan mudah menerima ketentuan Allah bagi dirinya. Jalan hidupnya tidak akan pernah tersesat oleh gangguan sekitarnya walaupun mereka mendapatkan cobaan dan ujian yang berat. Mereka akan tetap mampu memandang kebenaran di setiap tempatnya berada.<sup>59</sup> Karena Allah yang menciptakan bumi dan langit beserta seluruh isinya akan selalu menyinari jiwa manusia yang yang mempelajari Alquran.

Alquran merupakan kitab yang sangat mulia. Kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam kepada seluruh umatnya. Alquran merupakan kitab yang akan membawa kebahagiaan bagi orang-orang yang membacanya (menghafal),

---

<sup>59</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh, *op.cit.*, h. 139.

*mentadabburi* (menghayati maknanya), dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Allah memerintahkan hamba-Nya untuk mempelajari Alquran dengan cara membaca, menghayati, dan mengamalkan Alquran. Akan tetapi, Alquran lebih baik jika dihafalkan. Hal ini karena, seseorang yang menghafal Alquran berarti dia telah menjaga agama Allah. Hal ini karena di dalam Alquran mengajarkan tentang keyakinan, moral, dan menjelaskan mengenai ibadah yang dilakukan oleh hamba-Nya.

Menghafal menurut Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me* menjadi menghafal yang artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>60</sup> Dengan kata lain, menghafal merupakan suatu usaha untuk mengingat teks atau ucapan yang disimpan di otak.

Kata menghafal berkaitan dengan usaha mengingat sesuatu. Djamarah mengemukakan merupakan salah satu gejala psikologis, dan suatu aktivitas belajar yang dapat terlihat ketika seseorang sedang menghafal bahan pelajaran yang berupa dalil, kaidah, pengertian, rumus, dan sebagainya.<sup>61</sup> Dengan kata lain, menghafal dan mengingat

---

<sup>60</sup> Dendy Sugono, dkk, *op.cit.*, h. 501.

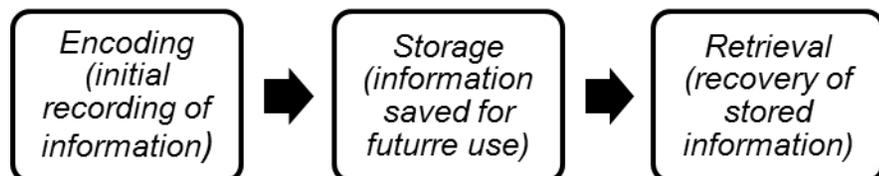
<sup>61</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 44.

terdapat suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, menghafal berkaitan dengan memori seperti yang telah dipelajari dalam psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Feldman mengemukakan “*memory is the process by which people encode, store, and retrieve information*”.<sup>62</sup> Dengan kata lain, memori adalah proses pengkodean, penyimpanan, dan pengulangan informasi. Senada dengan pendapat tersebut, Ling dan catling mengemukakan proses memori dapat dibagi menjadi tiga tahap utama yaitu: pengodean (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan penarikan (*retrieval*).<sup>63</sup> Tiga tahap tersebut memiliki proses representasi yang berbeda antara satu dengan yang lain.

### Bagan 1

#### *Three Basic Processes of Memory*<sup>64</sup>



<sup>62</sup> Robert S. Feldman, *Essentials Of Understanding Psychology 4<sup>th</sup> Edition*, (United States of America: Mc Graw-Hill, 1997), h. 185.

<sup>63</sup> Jonathan Ling dan Jonathan Catling, *Psikologi Kognitif, (Terj)*, (Indonesia: Erlangga, 2012), h. 54.

<sup>64</sup> Robert S. Feldman, *loc.cit.*

Ling dan Catling mengemukakan pengodean (*encoding*) merupakan proses menerima informasi yang baru, penyimpanan (*storage*) merupakan proses penyimpanan informasi untuk penggunaan di masa mendatang, dan penarikan (*retrieval*) merupakan penarikan informasi dari penyimpanan ketika informasi tersebut sedang digunakan.<sup>65</sup> Jadi, informasi yang masuk ke dalam memori seseorang akan melalui proses pengodean (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan penarikan (*retrieval*).

Senada dengan pendapat Ling dan Catling, Feldman mengemukakan "*encoding refers to the process by which information is initially recorded in a form useable to memory, storage the maintenance of material saved in the memory system, and retrieval is memory also depends on one last process, in retrieval, material in memory storage is located, brought into awareness, and utilized.*"<sup>66</sup> (Pengodean atau *encoding* merupakan proses perekaman informasi kedalam memori, sementara penyimpanan (*storage*) merupakan proses menyimpan informasi ke dalam memori, dan penarikan (*retrieval*) adalah proses pemanggilan informasi yang telah disimpan dalam memori.

*Encoding* (pengodean) mengacu pada proses awal masuknya informasi ke dalam otak yang bisa digunakan untuk memori.

---

<sup>65</sup> Jonathan Ling dan Jonathan Catling, *loc.cit.*

<sup>66</sup> Robert S. Feldman, *loc.cit.*

Selanjutnya, (*storage*) penyimpanan merupakan tempat menyimpan informasi dalam sistem memori yang nantinya akan diambil ketika menggunakannya memori tersebut. Pengambilan memori tergantung pada satu proses yang terakhir, yaitu informasi dalam penyimpanan memori dibawa menuju alam sadar untuk digunakan.

Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal. Penyimpanan (*storage*) yakni menentukan berapa lama informasi itu berada dalam diri seseorang. Penyimpanan ini bisa aktif atau pasif. Seseorang yang menyimpan informasi secara aktif berarti dia telah menambahkan informasi tambahan. Namun, seseorang yang tidak menambah informasi, berarti dia melakukan penyimpanan secara pasif. Pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi adalah menggunakan informasi yang disimpan.<sup>67</sup> Dengan kata lain, ada tiga proses seseorang dikatakan telah menghafal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan proses memori dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu pengodean (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan penarikan (*retrieval*). Pengodean (*encoding*) merupakan proses menerima informasi baru, penyimpanan (*storage*) merupakan proses menyimpan informasi, dan penarikan

---

<sup>67</sup> Safraniain.blogspot.com. diakses pada 31 maret 2015

(*retrieval*) merupakan proses memanggil atau menarik informasi kembali. Tiga proses memori tersebut sangat berkaitan dengan kegiatan menghafal.

Menghafal Al-Quran merupakan mengingat informasi yang baru saja diterima melalui membaca dan melalui tiga proses memori. Dengan kata lain, kegiatan perekaman ini berfungsi dikala anak-anak mencoba untuk menghafal ayat yang dilakukan secara terus menerus yang akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak (memori) dalam jangka pendek dan jangka panjang, kemudian ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat tes evaluasi menghafal di hadapan guru.

Menghafal Alquran merupakan mengingat *lafazh-lafazh* dan huruf-huruf dalam Alquran. *Lafazh-lafazh* dan huruf-huruf tersebut dibaca terlebih dahulu, dipahami dan dimasukkan kedalam memorinya oleh seseorang yang menghafal Alquran. Hal ini karena Alquran yang hanya dibaca tanpa dipahami tidak memudahkan seseorang untuk menghafal Alquran.

Alquran tidak hanya dihafalkan *lafazh-lafazh* dan huruf-huruf yang terkandung di dalamnya. Namun, Alquran dihafal disertai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini karena seseorang yang menghafal makna Alquran akan memperkuat hafalan *lafazh-lafazh* dan huruf-huruf yang terkandung di dalam Alquran.

Menghafal Al-Qur'an adalah program mengingat Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap *lafazh-lafazh* Al-Qur'an dan menghayati makna-makna yang terkandung didalamnya dengan kuat sehingga memudahkan seseorang untuk menghadirkannya ketika menghadapi berbagai masalah kehidupan karena Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.<sup>68</sup> Jadi, seseorang yang menghafal Alquran dapat dikatakan suatu program mengingatl lafazh-lafazh, menghayati makna-makna yang terkandung di dalam Alquran, dan menerapkan dalam kehidupan seseorang.

Alquran merupakan kitab yang memberikan petunjuk bagi setiap muslim. Sementara, menghafal Alquran dan mengamalkannya adalah impian hidup seorang muslim.<sup>69</sup> Akan tetapi, seseorang yang hanya menghafal *lafazh-lafazh* dan huruf-huruf, serta makna Alquran tidaklah lengkap. Hal ini karena Alquran merupakan pedoman hidup manusia. Alquran berisi perintah dan larangan Allah yang sebaiknya dilaksanakan oleh Hamba-Nya. Selain itu, seseorang yang hanya menghafal *lafazh-lafazh* dan huruf-huruf, makna yang terkandung dalam Alquran tanpa diiringi dengan usaha serius untuk mengaitkan maknanya dengan

---

<sup>68</sup> Khalid Bin Abdul Karim Al-Laahim, *Mengapa Saya Menghafal Qur'an? Edisi Ketujuh, (Terj)*, (Solo: Daar An-Naba', 2014), h. 19. Khalid Bin Abdul Karim Al-Laahim, *loc.cit.*

<sup>69</sup> Majdi Ubaid, *op.cit.*, h.13.

kenyataan. Orang tersebut belum maksimal dalam meangaplikasikan antara ilmu dan amal.

Seseorang yang mampu menerapkan Alquran dalam kehidupannya merupakan orang yang memahami makna menghafal Alquran. Hal ini karena, menghafal Alquran merupakan suatu cara mengingat lafazh, menghayati makna, dan mengambil pelajaran dari Alquran yang diamalkan oleh seseorang.<sup>70</sup> Jadi, seseorang yang menghafal Alquran tidak sekedar mengingat lafadz Alquran, namun menghayati makna yang terkandung di dalamnya, dan mengamalkan Alquran di kehidupannya.

Berdasarkan teori di atas dapat disintesisakan bahwa menghafal Alquran merupakan suatu cara mengingat lafazh-lafazh. Selain itu, seseorang yang menghafal Alquran berusaha untuk mengingat teks atau ucapan yang disimpan di dalam otak. Orang tersebut akan menghayati makna yang terkandung di dalam Alquran, dan menerapkan dalam kehidupannya dengan tujuan untuk mendapatkan pahala dari Allah.

#### **b. Metode Menghafal Alquran**

Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sanjaya mengemukakan metode adalah

---

<sup>70</sup> Khalid Bin Abdul Karim Al-Laahim, *loc.cit.*

cara yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan oleh seseorang.<sup>71</sup> Jadi, metode sangat berperan penting dalam suatu pembelajaran. Hal ini karena, metode mempengaruhi strategi pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pendidik.

Metode yang digunakan oleh seseorang umumnya berkaitan dengan tujuan dari suatu kegiatan yang telah direncanakannya. Djamarah dan Zain berpendapat bahwa, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>72</sup> Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Senada dengan pendapat di atas, Siregar dan Nara menyatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>73</sup> Kedudukan metode sebagai alat motivasi sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disintesisikan bahwa metode adalah cara yang ditempuh oleh seseorang untuk melakukan sesuatu. Cara yang digunakan tersebut diimplementasikan untuk

---

<sup>71</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 126.

<sup>72</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), h. 72.

<sup>73</sup> Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 80.

menjapai suatu tujuan. Umumnya tujuan tersebut telah direncanakan dari awal.

Orang yang menghafal Alquran mempunyai tujuan tertentu. Umumnya, setiap orang mempunyai metode yang berbeda untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini karena, setiap orang menggunakan metode yang cocok untuk dirinya dan metode yang membuatnya lebih merasa nyaman. Akan tetapi, hal yang paling penting, metode yang terbaik adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan hafalan yang kuat dengan waktu yang minimal.

Al Laahim mengemukakan ada beberapa bentuk metode menghafal Alquran untuk pendidikan (*Al-Hifdz At-tarbawi*), diantaranya menghafal Alquran persurat, kemudian membaginya menjadi beberapa ayat berdasarkan suratnya, atau dapat disebut metode menghafal Alquran ayat per ayat.<sup>74</sup> Umumnya, metode dengan cara menghafal Alquran ayat per ayat memerlukan waktu yang tidak singkat. Hal ini karena, metode tersebut akan memerlukan waktu sekitar 15 menit (untuk setiap halamannya) sehingga banyak mengulang-ulang ayat yang dihafalkan.

Metode menghafal Alquran ayat per ayat merupakan cara yang memerlukan waktu tidak singkat karena orang yang menghafal Alquran mengulang-ulang ayat yang dihafalkan dengan melihat, atau tanpa

---

<sup>74</sup> Khalid Abdul Karim Al-Laahim, *op.cit.*, h. 141.

melihat mushaf Alquran. Qasim mengemukakan metode dengan menghafal ayat per ayat merupakan metode menghafal Alquran bagi seseorang dengan cara membaca satu ayat saja dengan bacaan yang benar sebanyak dua atau tiga kali sambil melihat mushaf Alquran, kemudian orang tersebut membaca ayat yang dihafalkannya tanpa melihat mushaf Alquran.<sup>75</sup> Dengan kata lain, menghafal Alquran dengan metode ayat per ayat merupakan cara mengingat Alquran dengan cara mengulang ayat yang dihafalkan sambil melihat atau tanpa melihat mushaf Alquran.

Metode menghafal Alquran ayat per ayat membantu seorang penghafal dengan baik. Hal ini karena, metode menghafal Alquran ayat per ayat dilakukan dengan cara membagi ayat dalam setiap halaman menjadi beberapa potongan. Selain itu, menghafal beberapa ayat tersebut dengan membacanya langsung dari mushaf Al-Qur'an dan mengulang-ulangnya sebanyak lima kali.<sup>76</sup> Jadi, seseorang yang menghafal Alquran cara mengulang ayat per ayat akan memperkuat ingatan dari ayat yang telah dihafalkannya. Jadi, seseorang yang menghafal Alquran dengan cara mengulang ayat per ayat akan

---

<sup>75</sup> Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Quran, Edisi Pertama, (Terj)*, (Solo: Zamzam, 2015), h. 92.

<sup>76</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an, Edisi Pertama, (Terj)*, (Surakarta: Al-Andalus, 2015), h. 89.

mmengingat ayat Alquran yang telah dihafalkannya dalam jangka waktu yang tidak singkat.

Seseorang yang menghafal Alquran ayat per ayat merupakan orang yang mengingat Alquran dengan cara mengulang-ulang hafalannya. Hal tersebut merupakan langkah yang baik dalam menghafal Alquran. Asy-Syarbiini dalam Az-Zamawi mengemukakan ulangilah setiap ayat sebanyak 25 kali atau lebih karena seseorang tidak akan bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik kecuali dengan mengulanginya beberapa kali.<sup>77</sup> Jadi, seseorang yang ingin menghafal Alquran dengan baik sudah sepantasnya dia mengulang-ulang ayat yang telah dihafalkan minimal lima kali setiap hari.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disintesisasikan bahwa menghafal Alquran memiliki metode tertentu. Metode tersebut berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang. Akan tetapi, umumnya orang-orang lebih memilih metode yang membuat kuat hafalan dengan membutuhkan waktu yang singkat. Salah satu metode tersebut adalah metode menghafal Alquran ayat per ayat.

### **c. Manfaat Menghafal Alquran**

Alquran yang Allah turunkan merupakan kitab suci bagi seluruh umat nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam. Tidak mustahil jika

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 86.

Alquran merupakan kitab yang sangat mulia.<sup>78</sup> Hal ini karena, Alquran akan memberikan pengaruh yang besar bagi seorang muslim. Pengaruh tersebut adalah manfaat yang akan diperoleh oleh setiap muslim yang menghafal Alquran.

Seorang muslim yang menghafal Alquran akan memperoleh manfaat dalam kehidupannya. Hal ini karena, seorang muslim yang membacanya (menghafalnya), niscaya akan bertambah semangat dan keaktifannya. Hal ini dapat dilihat ketika shalat, dia termasuk di antara orang-orang yang paling dahulu sampai ke masjid, orang-orang yang paling gembira ketika menghadiri acara pernikahan, dan orang yang paling sedih ketika mengetahui ada saudaranya yang meninggal.<sup>79</sup> Dengan kata lain, orang yang menghafal Alquran akan semangat dalam menjalankan ibadah, giat ketika beraktivitas, dan menunaikan hak-hak persaudaraan.

Orang yang menghafal Alquran mempunyai manfaat sangat besar di dalam kehidupannya. Orang tersebut akan merasakan kebahagiaan karena mampu mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sahl bin Abdullah. Sahl dalam Al-Laahim mengemukakan, dia berkata kepada salah seorang muridnya, “Apakah engkau hafal Al-Qur’an?” Muridnya menjawab, “Tidak.” Ia pun

---

<sup>78</sup> Majdi Ubaid, *loc.cit.*

<sup>79</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi, *op.cit.*, h. 34.

berkata “Alangkah kasihannya seorang mukmin yang tidak menghafal Al-Qur’an! Dengan apakah ia akan berdendang? Dengan apakah ia akan hidup senang? Dengan apa ia bermunajat kepada Rabb-Nya?”<sup>80</sup> dengan kata lain, seseorang yang menghafal Alquran tidak akan merugi karena dia telah mendekatkan diri kepada Allah.

Seseorang yang menghafal Alquran telah memanfaatkan waktunya untuk beribadah kepada Allah dengan pemahaman yang benar. Hal ini karena Alquran merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah kepada kaum nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wasallam. Orang-orang yang menghafal Alquran merupakan orang-orang menggunakan waktunya untuk memahami agama dengan benar. Az-Zamawi mengemukakan setiap kali seorang muslim membaca, mencintai dan menghafal Alquran maka Allah akan mengaruniakan kepadanya pemahaman yang benar.<sup>81</sup> Jadi, seseorang yang menghafal Alquran merupakan orang yang memanfaatkan waktunya dengan baik.

Orang-orang yang menghafal Alquran merupakan manusia yang telah memanfaatkan waktunya. Az-Zamawi mengemukakan bahwa Allah akan memberkahi waktu demi waktu yang mereka lalui, walaupun mereka sibuk dengan menghafal, membaca, dan mengulang Alquran.<sup>82</sup> Dengan kata lain, Allah akan memberkahi waktu yang telah digunakan

---

<sup>80</sup> Khalid Abdul Karim Al-Laahim, *op.cit.*, h. 135-136.

<sup>81</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi, *op.cit.*, h. 37.

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 36.

oleh orang-orang yang menghafal Alquran. Hal ini karena, mereka telah memanfaatkan waktu mereka dalam kebaikan.

Orang-orang yang memanfaatkan waktu dalam kebaikan dengan cara menghafal Alquran akan mendapatkan kegembiraan. Hal ini karena, Alquran memberikan kabar gembira bagi orang-orang mukmin. Hal ini sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-Israa' (17): 9, yang artinya: *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."* QS. Al-Israa' juga menjelaskan bahwa Alquran sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Allah berfirman dalam QS. Al-Israa' (18): 82, yang artinya: *"Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang zhalim selain kerugian."*

Kegembiraan yang diperoleh oleh seseorang yang menghafal Alquran adalah sebuah nikmat dari Allah. Hal ini karena, Alquran merupakan nikmat bagi orang-orang Mukmin yang memberikan banyak pelajaran dan kabar gembira. Ummu Zayid dalam Qasim mengemukakan melalui menghafal Al-Quran meraih bermacam nikmat

dan kebaikan besar di dunia maupun di akhirat.<sup>83</sup> Dengan demikian, seseorang yang menghafal Alquran berarti telah mendapatkan nikmat dari Allah.

Al-Laahim mengemukakan bahwa perumpamaan penghafal Al-Qur'an dengan orang yang tidak menghafal Al-Qur'an ibarat dua orang yang berbeda diperjalanan. Orang yang pertama berbekalkan kurma dan yang kedua berbekalkan tepung.<sup>84</sup> Dengan kata lain, orang yang menghafal Alquran dia mempunyai sesuatu yang akan menolongnya ketika menjalani ujian dan cobaan di dunia. Namun, orang yang tidak menghafal Alquran tidak mempunyai sesuatu yang langsung dapat membantu dirinya untuk menghadapi ujian dan cobaan di dunia ini.

Allah tidak akan menyinya-nyiakkan hamba-Nya yang telah menjaga agama-Nya dengan cara menghafal Alquran. Allah akan bersama penghafal Al-Qur'an. Dia senantiasa mengulurkan bantuan dan pertolongan kepada mereka.<sup>85</sup> Jadi, Allah akan memberikan bantuan dan pertolongan bagi mereka yang telah menjaga agama-Nya.

Orang yang telah menjaga agama Allah merupakan seseorang yang memahami arti kehidupan. Hal ini karena, dia menjadikan Alquran sebagai suatu sarana untuk memahami arti kehidupan. Al-Laahim mengemukakan menghafal *lafazh-lafazh* Al-Qur'an adalah wasilah.

---

<sup>83</sup> Amjad Qasim, *op.cit.*, h. 31

<sup>84</sup> Khalid Abdul Karim Al-Laahim, *op.cit.*, h. 134.

<sup>85</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi, *op.cit.*, h. 33.

Wasilah untuk menghafal makna-makna Al-Qur'an dan memanfaatkannya dalam kehidupan.<sup>86</sup> Jadi, seseorang yang ingin memahami arti kehidupan sebaiknya dia tidak hanya menghafal *lafazh-lafazh* Alquran, tetapi menghafal disertai makna dari *lafazh-lafazh* tersebut.

Seseorang yang menghafal Alquran berarti dia mencintai wahyu Allah. Imbalan bagi seseorang yang mencintai wahyu Allah adalah Allah mencintainya. Sebagaimana yang dikemukakan Az-Zamawi bahwa Allah mencintai mereka karena mereka mencintai kalam-Nya, senantiasa menyertai dan membacanya pada siang dan malam hari serta mereka menghafalnya dalam dada mereka.<sup>87</sup> Salah satu keutamaan Allah mencintai seseorang yang menghafal Alquran adalah Allah akan merahmati, membahagiakan, meridhai, dan memasukan mereka ke dalam surga-Nya.<sup>88</sup> Dengan kata lain, seseorang yang menghafal Alquran berarti dia mencintai Allah, dan Allah akan mencintainya orang tersebut dengan memberikannya kerunia yang tiada terhingga.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disinetiskan bahwa menghafal Alquran mempunyai banyak manfaat. Hal ini karena, Alquran merupakan kitab yang telah Allah turunkan kepada

---

<sup>86</sup> Khalid Abdul Karim Al-Laahim, *op. cit.*, 135.

<sup>87</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi, *op.cit.*, h. 32.

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 32.

kaum nabi Muhammad Shallahu 'Alaihi Wassalam sebagai pedoman hidup. Seseorang yang menghafal Alquran berarti mempunyai pemahaman yang benar untuk menjalani hidup.

### **3. Karakteristik Anak Usia 6-7 Tahun**

Anak-anak yang berusia 6-7 tahun biasanya mengikuti pendidikan sekolah dasar. Nasution dalam Djamarah mengemukakan masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun.<sup>89</sup> Anak-anak pada usia tersebut memulai sejarah baru dalam kehidupan yang akan mengubah sikap dan perilakunya.

Anak-anak didik sekolah dasar berada pada masa bersekolah. Hal ini karena, anak-anak telah menamatkan pendidikan di taman kanak-kanak sebagai lembaga persiapan bersekolah. Suryobroto dalam Djamarah mengemukakan umur antara 6 atau 7 tahun biasanya anak telah matang untuk masuk sekolah dasar.<sup>90</sup> Hal ini karena, anak-anak berusaha mencapai sesuatu, dan menginginkan ketrampilan baru.

Anak-anak pada masa usia sekolah siap untuk mengeksplorasi lingkungannya. Mereka berusaha mengetahui kondisi lingkungannya, tata kerjanya, dan ingin menjadi bagian dari lingkungannya. Selain itu,

---

<sup>89</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 123..

<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 124.

anak-anak telah mengalami perkembangan-perkembangan yang membantu mereka untuk menerima materi pelajaran dari gurunya.

Anak-anak tersebut mengalami perubahan dalam diri yang dapat dilihat dari perilaku, dan kebutuhan mereka untuk menjadi pembelajar yang sukses. Perubahan tersebut merupakan karakteristik mereka pada masa tersebut. Fisher dan Terry mengemukakan 8 karakteristik anak masa awal usia sekolah, yaitu: (1) *they are active*, (2) *they are interested in themselves and will not be interested in their neighbor until later*, (3) *they have their own world of fantasy*, (4) *they are beginners*, (5) *they want stimulation*, (6) *they are talkative*, (7) *they are individuals*, (8) *they need to be successful*.<sup>91</sup> Mereka aktif, tertarik dengan diri sendiri, memiliki dunia fantasi sendiri, pembelajar awal, membutuhkan stimulasi, senang bercerita, bersifat individual, dan menginginkan keberhasilan dari hasil karyanya.

Allen dan Marotz mengemukakan anak yang berusia 6 tahun mengalami banyak sekali waktu-waktu yang menyenangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya rasa keingintahuan, keinginan untuk belajar, rasa humor dan kasih sayang yang berlimpah, dan mempunyai niat baik terhadap orang lain.<sup>92</sup> Sementara, karakteristik anak yang

---

<sup>91</sup> Carol J. Fisher dan C. Am Terry, *Children's Language and The Language Arts A Literature Based Approach*, (United States of America: Library of Congress Cataloging, 1990), h. 69-70.

<sup>92</sup> K. Eileen Allen dan Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran hingga Usia 12 Tahun, (Terj)*, (Indonesia: Indeks, 2010), h. 163.

berusia 7 tahun menurut Rogoff dalam Allen dan Marotz adalah memikirkan sesuatu, mengintegrasikan pengetahuan berdasarkan pengalamannya yang telah dialaminya.<sup>93</sup> Jadi, anak yang berusia 6-7 tahun mengalami banyak hal yang mengesankan bagi dirinya. Selain itu, mereka mampu mengintegrasikan pengalaman yang telah dialaminya.

Anak-anak yang berusia 6-7 tahun biasanya berada pada masa kelas-kelas rendah sekolah dasar. Suryobroto dalam Djamarah mengemukakan sifat khas anak-anak pada tersebut, diantaranya: (1) adanya korelasi antara kesehatan dan prestasi sekolah, (2) adanya sikap yang cenderung mematuhi peraturan dari suatu permainan, (3) ada kecenderungan memuji diri sendiri, (4) suka membandingkan dirinya dengan orang lain, (5) menganggap soal yang tidak dapat dikerjakan sebagai soal yang tidak penting, (6) menghendaki nilai pada rapor yang baik.<sup>94</sup> Sifat khas tersebut akan menghilang setelah mereka melewati masa kelas-kelas rendah sekolah dasar.

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia 6-7 tahun umumnya mengikuti pendidikan sekolah dasar. Selain itu, anak-anak pada usia tersebut berada dalam masa siap sekolah. Hal ini karena, anak-anak telah menamatkan pendidikan

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, h. 173.

<sup>94</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 125.

mereka di taman kanak-kanak. Anak-anak pada masa usia sekolah memiliki karakteristik yang unik. Anak-anak tersebut lebih cenderung bersifat individual, ingin dihargai, dan menginginkan keberhasilan dari hasil karyanya.

#### **a. Perkembangan Bahasa**

Bahasa merupakan sarana untuk menjalin komunikasi sosial. Dardjowidjojo mengemukakan bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.<sup>95</sup> Jadi, bahasa merupakan alat yang digunakan oleh seseorang untuk menjalin komunikasi, berinteraksi yang berlandaskan pada budaya orang tersebut.

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang di lingkungan masyarakatnya. Hal ini karena, tanpa adanya bahasa komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan tidak akan terjadinya interksi sosial.<sup>96</sup> Dengan kata lain, bahasa membantu seseorang menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan masyarakat.

---

<sup>95</sup> Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Edisi Kedua, 2003), h. 16.

<sup>96</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 46.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi. Istiwidiyanti mengemukakan berbahasa merupakan sarana berkomunikasi yang mempunyai dua fungsi. Dua fungsi bahasa sebagai sarana berkomunikasi, yaitu setiap orang mempunyai kemampuan untuk menangkap maksud yang ingin dikomunikasikan oleh orang lain, dan setiap orang mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.<sup>97</sup> Jadi, seseorang yang menggunakan bahasa dalam kehidupannya mempunyai kemampuan untuk menangkap maksud yang ingin dikomunikasikan oleh orang lain, dan mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Senada dengan pendapat di atas, Sumarsono mengemukakan bahasa sebagai alat komunikasi yang menunjukkan bahwa bahasa mempunyai fungsi sosial bahasa.<sup>98</sup> Fungsi sosial bahasa berkaitan dengan kehidupan sosial seseorang. Hal ini dapat dilihat dari fungsi bahasa sebagai identitas penutur, produk sosial, dan hasil budaya yang mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya.

Bahasa dapat dikatakan sebagai suatu alat yang sangat penting bagi manusia di lingkungannya. Bahasa yang dikatakan sebagai alat penting bagi kehidupan manusia karena mempunyai fungsi tertentu. Djamarah mengemukakan ada dua fungsi bahasa bagi manusia, yaitu

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, h. 61.

<sup>98</sup> Sumarsono, *op.cit.*, h. 20.

(1) bahasa sebagai pembangkit dan pembangun hubungan yang memperluas pikiran seseorang, (2) bahasa sebagai sarana yang mempengaruhi kepribadian seseorang.<sup>99</sup> Jadi, bahasa mempunyai fungsi bagi kehidupan manusia karena bahasa dapat digunakan untuk menjalin hubungan, dan mempengaruhi pemikiran seseorang.

Senada dengan pendapat di atas, Heyster dalam Djamarah mengemukakan ada tiga fungsi bahasa bagi manusia, yaitu: (1) bahasa sebagai alat pernyataan isi jiwa, (2) bahasa sebagai perasaan seseorang, (3) bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pendapat.<sup>100</sup> Dengan kata lain, bahasa berfungsi sebagai bentuk ekspresi seseorang. Hal ini karena, bahasa digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan.

Berdasarkan teori di atas dapat disintesis bahwa bahasa merupakan alat yang penting bagi kehidupan manusia. Hal ini karena, bahasa mempunyai fungsi. Bahasa dapat berfungsi sebagai identitas penutur, produk sosial, dan hasil budaya yang mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya. Bahasa juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri.

Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi oleh orang dewasa. Namun, anak-anak pun menggunakan bahasa untuk

---

<sup>99</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *loc.cit.*

<sup>100</sup> *Ibid.*, h. 49.

melakukan interaksi sosial di lingkungan sekitarnya. Anak-anak menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran-pikiran, maksud, dan menanggapi sesuatu.

Anak-anak yang terlahir di seluruh dunia memiliki potensi untuk menggunakan bahasa atau berbahasa. Potensi tersebut akan tumbuh dan perkembangan apabila lingkungan sekitarnya mendukung dengan baik. Lingkungan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan potensi berbahasa anak adalah keluarga. Hal ini karena anak memperoleh bahasa pertamanya di lingkungan keluarga.

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang ada pada diri seorang anak. Akan tetapi, perkembangan bahasa antara anak satu dengan yang lain berbeda-beda. Surna dan Padeirot mengemukakan ada beberapa prinsip yang mempengaruhi perkembangan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu: belajar, pengalaman, interaksi sosial, penguasaan bahasa, berlangsung secara berkelanjutan dan bersifat relatif teratur, irama dan tempo perkembangan, kematangan, faktor genetik, dan usia.<sup>101</sup> Jadi, perkembangan antara anak satu dengan yang lain berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beberapa hal.

Perkembangan bahasa juga berkaitan dengan perkembangan fungsi otak anak. Hoff dalam Surna dan Pandeiroot menyebutkan

---

<sup>101</sup> I Nyoman Surna dan Olga. D Pandeiroot, *op.cit.*, h. 42-43.

*functional architecture of human brain*.<sup>102</sup> Dengan kata lain, otak memiliki dasar yang fundamental dalam perkembangan bahasa.

Senada dengan pendapat Hoff, Gunarsa mengemukakan perkembangan bahasa pada anak usia 2-6 tahun ditandai dengan kemampuan berbahasa lisan pada anak akan berkembang. Hal ini terjadi karena pematangan dari organ-organ bicara dan fungsi berpikir.<sup>103</sup> Jadi, perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh kematangan dan fungsi otak.

Perkembangan bahasa pada anak dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Sunarto dan Hartono dalam Djamarah mengemukakan perkembangan bahasa anak ialah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik secara lisan, tertulis, maupun tanda atau isyarat.<sup>104</sup> Dengan kata lain, anak-anak yang bahasanya mulai berkembang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berkomunikasi. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari penguasaan anak menjalin komunikasi dengan orang lain secara verbal, maupun secara non verbal.

Perkembangan bahasa anak yang berusia 5-6 tahun telah mendekati tingkat kesempurnaan. Perkembangan bahasa anak pada usia tersebut dapat dilihat dari kosa kata anak terus berkembang, dan

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, h. 88.

<sup>103</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 51.

<sup>104</sup> *Ibid.*, h. 48.

anak mulai memahami bahwa kata-kata memiliki lebih dari satu arti.<sup>105</sup> Senada dengan pendapat tersebut Papalia dan Olds dalam Surna dan Pandeiroot mengemukakan bahwa anak usia 6 tahun telah mampu menggunakan kata-kata sebanyak 2600 dalam percakapan.<sup>106</sup> Jadi, perkembangan bahasa pada anak usia 6 tahun ditandai dengan anak mampu memahami kata, dan menggunakan kata-kata dalam percakapan.

Anak-anak yang telah melewati usia 6 tahun memiliki perbendaharaan kata yang banyak. Djamarah mengemukakan perkembangan bahasa setelah anak umur enam tahun ditandai dengan anak-anak memperkaya perbendaharaan kata-kata mereka.<sup>107</sup> Mereka tidak lagi meniru bunyi bahasa yang baru, tetapi mereka mampu berbicara menggunakan bahasa yang baru tersebut dengan logat aslinya.<sup>108</sup> Jadi, anak mampu menggunakan bahasa yang telah diketahuinya seperti logat aslinya.

Anak-anak yang berusia lebih dari 6 tahun tidak hanya memiliki perbendaharaan kata yang banyak. Dyer mengemukakan anak-anak yang melewati usia 6 tahun biasanya memiliki kosa kata yang terdiri atas 2600 kata, membuat banyak kalimat yang kompleks, mampu

---

<sup>105</sup> I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiroot, *op.cit.*, h. 92.

<sup>106</sup> *Ibid.*,

<sup>107</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 66.

<sup>108</sup> *Ibid.*,

menggunakan semua unsur gramatikal dari bahasa hingga tingkatan tertentu, menyebutkan nama hari dalam seminggu secara berurutan, menyampaikan ide dan gagasan, menceritakan suatu kisah yang terdiri dari beberapa bagian sesuai urutan, dan menyukai gurauan dan permainan kata-kata sederhana, serta mempunyai ketrampilan dalam percakapan.<sup>109</sup> Jadi, penggunaan bahasa pada anak-anak yang melewati usia 6 tahun sudah sangat bervariasi.

Perkembangan bahasa anak setelah melewati usai 6 tahun meningkat dengan baik. Anak-anak tersebut mampu memahami bahasa, mampu menyimak cerita dan menceritakan kembali sesuai urutan dan susunan yang logis, mampu mengungkapkan pikirannya dalam bentuk puisi.<sup>110</sup> Senada dengan pendapat tersebut, Dyer mengemukakan setelah berusia 7 tahun anak-anak memahami bentuk gramatikal yang lebih sulit, mampu memahami suatu cerita dan menceritakan kembali cerita tersebut beserta tokoh-tokoh yang terkandung di dalam cerita.<sup>111</sup> Dengan kata lain, mereka tidak hanya mampu menggunakan bahasa, namun dapat memahami suatu bahasa.

Anak-anak yang berusia 7 tahun mempunyai perkembangan bahasa yang baik. Perkembangan bahasa anak yang berusia 7 tahun ditandai dengan senang bercerita, menggunakan susunan kalimat dan

---

<sup>109</sup> Laura Dyer, *op.cit.*, h. 130-131.

<sup>110</sup> I Nyoma Surna dan Olga D. Pandeiro, *op.cit.*, h. 92.

<sup>111</sup> Laura Dyer, *op.cit.*, h. 134-135.

bahasa percakapan seperti orang dewasa, tepat dalam penggunaan bahasa, menggunakan gerak tubuh ketika percakapan, mengkritik hasil karyanya sendiri, membesar-besarkan peristiwa yang wajar, menjelaskan kejadian sesuai kemauan dan kebutuhannya, menggambarkan pengalamannya secara terperinci, memahami dan menjalankan perintah, senang menulis.<sup>112</sup> Jadi, perkembangan bahasa anak usia 7 tahun lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak yang berusia 6-7 tahun dipengaruhi oleh kematangan dan fungsi otak. Selain itu, anak-anak yang bahasanya mulai berkembang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berkomunikasi. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari penguasaan anak menjalin komunikasi dengan orang lain secara verbal, maupun secara non verbal.

Kemampuan bahasa anak berbeda berdasarkan usia. Dyer mengemukakan anak usia 5-6 tahun yang memiliki kemampuan terhadap suatu bahasa ditandai dengan anak memahami sekitar 20000-24000 kata, ketrampilan menyimak berkembang pesat, mengetahui unsur kalimat secara keseluruhan, dan mampu menerjemahkan kalimat.<sup>113</sup> Jadi, perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun dapat

---

<sup>112</sup> K. Elleen Allen dan Lynn R. Marotz, *op. cit.*, h 176-177.

<sup>113</sup> Laura Dyer, *op. cit.*, h. 132.

dilihat dari kemampuan anak untuk memahami kata dan kalimat, memiliki ketrampilan menyimak, dan mampu menerjemahkan kalimat.

Kemampuan bahasa pada anak usia dini juga dapat dilihat dari cara anak menggunakan bahasa. Papalia dan Olds dalam Surna dan Pandeiroto mengemukakan anak usia 5-7 tahun dapat berbicara seperti orang dewasa. Mereka telah mampu menggunakan kalimat yang panjang dan kompleks, dan telah mengikuti tata bahasa secara formal.<sup>114</sup> Jadi perkembangan bahasa anak usia 5-7 tahun ditandai dengan anak memahami makna bahasa yang diungkapkannya dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Anak-anak usia dini yang perkembangan bahasanya baik memiliki kemampuan bahasa yang baik pula. Ormrod dalam Surna dan Pandeiroto mengklasifikasikan kemampuan berbahasa anak berdasarkan usia. Pengklasifikasian kemampuan berbahasa anak pada usia 6-8 tahun ditandai dengan menguasai sekitar 50000 kata pada usia 12 tahun, berkembangannya kesadaran untuk menggunakan terminologi dalam disiplin akademik yang berbeda, terkadang mengalami kesulitan dalam menggunakan kata hubung, memahami dan menggunakan kalimat yang kompleks, berkembangnya kemampuan melakukan intepretasi, memahami bentuk dan penggunaan kata kerja, memahami arah, berkembangnya kemampuan untuk percakapan, berkembangnya

---

<sup>114</sup> I Nyoma Surna dan Olga D. Pandeiroto, *op.cit.*, h. 92.

pengetahuan dasar tentang bahasa seperti kesadaran analisis dasar bahasa sehingga menjadi pengetahuan yang terstruktur dalam kognitif.<sup>115</sup> Jadi, anak yang memiliki kemampuan terhadap suatu bahasa ditandai dengan berkembangnya pengetahuan dasar tentang bahasa.

Anak usia dini juga memiliki ketrampilan berbicara. Dyer mengemukakan anak yang berusia 6-7 tahun mampu menggunakan bahasa yang berkaitan dengan konsep semantik dan pragmatik menjadi lebih jelas, meningkatnya ketrampilan dalam percakapan, mampu menyampaikan keinginan kepada orang lain, mampu menceritakan kisah yang terdiri dari empat sampai lima bagian sesuai urutan, mengetahui bentuk kalimat pasif.<sup>116</sup> Jadi, anak-anak mampu menggunakan bahasa sesuai dengan komponen bahasa.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengklasifikasian kemampuan bahasa pada anak usia 6-7 tahun sudah bervariasi. Pengklasifikasian tersebut berkaitan dengan penggunaan bahasa anak yang semakin kompleks, atau sesuai dengan kaidah bahasa. Selain itu, anak-anak mampu memahami makna yang terkandung dalam suatu bahasa. Pemahaman tersebut dapat dilihat secara verbal dan nonverbal.

---

<sup>115</sup> *Ibid.*, h. 93-94.

<sup>116</sup> Laura Dyer, *op.cit.*, h. 133-134.

## **b. Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh beberapa hal. Piaget dalam Beaty mengemukakan perkembangan kognitif anak-anak berasal dari kematangan biologi, interaksi mereka dengan lingkungan, dan temuan spontan pengetahuan tersebut.<sup>117</sup> Jadi, perkembangan kognitif anak dipengaruhi dari dalam dan luar mereka.

Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh pengalamannya. Piaget menekankan anak-anak sebagai penjelajah dan penemu, menyusun sendiri pengetahuan mereka. Sementara

Perkembangan kognitif pada anak juga dipengaruhi oleh bantuan atau bimbingan yang diberikan oleh orang lain. Vygotsy, mengembangkan konsep zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*). Charlesworth dalam Beaty mengemukakan zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) adalah jembatan antara posisi anak sekarang yang berada di perkembangan mental dan posisi ia mampu berkembang dengan bantuan dari orang dewasa atau anak yang lebih matang dari dirinya.<sup>118</sup> Jadi, kemampuan kognitif anak tidak muncul begitu saja, namun ada hal lain yang mempengaruhi seperti bantuan dari orang lain yang membantu anak untuk melakukan penalaran mental.

---

<sup>117</sup> Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh, (Terj)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 268,270.

<sup>118</sup> *Ibid.*, h. 271.

Anak-anak yang memasuki masa sekolah memiliki perkembangan yang mulai meningkat. Dalyono dalam Djamarah mengemukakan masa perkembangan kognitif (intelektual) ditandai dengan anak-anak memasuki masa siap bersekolah dan masa anak bersekolah, yaitu umur 7 sampai dengan 12 tahun.<sup>119</sup> Dengan kata lain, usia 7 tahun anak siap untuk memasuki masa sekolah karena kemampuan kognitif sudah matang dan berkembangnya fungsi pikiran anak.

Perkembangan kognitif pada anak usia dini diklasifikasikan sesuai usia. Perkembangan kognitif anak yang berusia 6-7 tahun berada pada tahap praoperasional dan operasional konkret menurut Piaget.<sup>120</sup> Tahap praoperasional terjadi pada usia 2-7 tahun, dan tahap operasional konkret terjadi pada usia 7-11 tahun. Anak yang berada di kedua tahap tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Berndt mengemukakan "*preoperational stage is the stage of cognitive development, in piaget's theory, before children have constructed any logical operations. Concrete operational stage is the stage of cognitive development, in piaget's theory, ini which children are*

---

<sup>119</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 126.

<sup>120</sup> I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 62-63.

*capable only of concrete operations*".<sup>121</sup> Tahap praoperasional adalah salah satu tahap dalam perkembangan kognitif menurut Piaget yang ditandai anak belum mampu membangun penalaran logikanya. Tahap operasioanl konkret adalah tahap setelah praoperasional yang ditandai anak mampu membangun penalaran logikanya.

Anak yang berada pada tahap praoperasional ditandai dengan mulai munculnya penalaran mental. Anak-anak tersebut melakukan representasi mental yang bertujuan membantu anak berpikir abstrak.<sup>122</sup> Dengan kata lain, anak-anak yang berada pada tahap praoperasional mempunyai kemampuan penalaran logika.

Anak yang berada pada tahap praoperasional menggunakan penalarannya untuk menyimpulkan keadaan di lingkungan sekitarnya. Santrock mengemukakan anak yang berada di tahap praoperasional ditandai dengan adanya pembentukan konsep, penalaran mental, munculnya egosentrisme, dan munculnya pemikiran terhadap hal yang magis atau animisme.<sup>123</sup> Dengan kata lain, anak belum mampu menggunakan penalarannya untuk menyimpulkan lingkungan sekitar secara nyata.

---

<sup>121</sup> Thomas J. Berndt, *Child Development 2<sup>nd</sup> Edition*, (United States of America: Brown&Benchmark, 1997), h. 307.

<sup>122</sup> John W. Santrock, *op.cit.*, h. 228.

<sup>123</sup> *Ibid.*,

Anak yang berada dalam tahap praoperasional berada dalam mempunyai ciri khas tertentu. Ciri khas tersebut berkaitan dengan anak mempunyai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep.<sup>124</sup> Kemampuan tersebut dapat dikatakan dengan kemampuan berpikir simbolik. Kemampuan berpikir simbolik pada diri anak digunakan merepresentasi segala sesuatu yang pernah dilihat atau diamatinya. Selain itu, simbol tersebut berupa bahasa, dan memori dengan struktur kognitif yang sistematis.

Anak yang berusia 6-7 tahun berada pada tahap praoperasional dan operasional konkret. Peaget dalam Beaty mengemukakan perkembangan kognitif anak-anak pada tahap praoperasional ditandai dengan: (1) anak-anak menguasai pemikiran simbolis (menggunakan gambar mental dan kata-kata untuk mewakili tindakan dan kejadian yang tidak ada), (2) anak-anak menggunakan objek untuk menyimbolkan tindakan dan kejadian, (3) anak belajar menduga akibat dari satu tindakan pada tindakan lain, (4) anak terkecoh dengan tampilan suatu benda, (5) anak fokus pada tampilan benda dalam situasi tertentu.<sup>125</sup> Jadi, anak-anak pada tahap tersebut mampu berpikir secara simbolis, dan lebih memfokuskan penampilan benda yang dilihatnya.

---

<sup>124</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 123

<sup>125</sup> Janice J. Beaty, *op.cit.*, h. 269.

Tabel 1

Milestones Cognitive Development in Concrete Operational<sup>126</sup>

<b>Approximate Age</b>	<b>Cognitive Attainments</b>
Middle Childhood 7-11 Years	<i>Thinks in a more organized, logical fashion about concrete information, as indicated by gradual mastery of piagetian conservation, and seriation problems, including transitive inference.</i>

Anak-anak yang berusia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret. Anak-anak pada tahap tersebut mampu melakukan konservasi, klasifikasi, seriasi, dan penalaran secara spasial. Konservasi adalah kemampuan untuk membuktikan sesuatu secara jelas. Hodges, dkk dalam Berk mengemukakan klasifikasi adalah mengkatagorisasikan sesuatu berdasarkan fokus tertentu dalam waktu yang sama.<sup>127</sup> Seriasi adalah kemampuan menyusun benda berdasarkan sifat atau karakteristik dari benda tersebut. Penalaran spasial adalah kemampuan untuk mereview suatu peristiwa secara akurat.

Piaget mengemukakan dalam Berndt bahwa:

*“that children construct their logical operations at around 7 years of age. These operations are limited because they can be applied only to mental representations of physical objects and current events. Children are thinking about things, rather than simply acting in the world as they did in the sensorimotor period, but their thoughts stay on a concrete level”.*<sup>128</sup>

<sup>126</sup> Laura E. Berk, *op.cit.*, h. 242, 246.

<sup>127</sup> *Ibid.*, h. 242.

<sup>128</sup> Thomas J. Berndt, *loc.cit.*

Anak yang berusia sekitar 7 tahun berada pada tahap operasional konkret. Anak-anak yang berada pada tahap tersebut ditandai dengan adanya kemampuan untuk melakukan representasi mental terhadap benda dan peristiwa yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak-anak berpikir tentang sesuatu, melakukan kegiatan yang sama seperti halnya mereka berada di tahap sensorimotor, namun berpikir secara konkret.

Anak-anak yang berada pada tahap operasional konkret mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan penalaran. Piaget dalam Bee *The children in concrete operational means any of a set of powerful, abstract, internal schemes such as reversibility, addition, subtraction, multiplication, division, and serial ordering.*<sup>129</sup> Dengan kata lain, anak yang berada pada tahap operasional konkret mempunyai penalaran yang kuat, kemampuan berpikir abstrak, memiliki skema yang mampu melakukan reversibilitas, penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan melakukan seriasi.

Anak-anak yang berada pada tahap operasional konkret mempunyai kemampuan untuk menganalisis perubahan benda. Piaget dalam Beaty mengemukakan perkembangan kognitif anak-anak pada

---

<sup>129</sup> Helen Bee, *Lifespan Development*, United States of America: Harper Collins College, 1994), h. 209.

tahap operasional konkret ditandai dengan adanya: (1) pemikiran anak mampu menangani perubahan benda dan cara perubahan pada benda, (2) anak mampu mengetahui terjadinya perubahan benda, (3) anak mengetahui tampilan benda pada situasi tertentu, dan memahami hubungan antara beberapa benda yang saling berkaitan.<sup>130</sup> Jadi, anak-anak yang berada pada tahap operasional konkret mampu mengerti perubahan benda, tampilan benda pada situasi tertentu, dan hubungan antar benda.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak yang berusia 6-7 tahun berada pada tahap praoperasional dan operasional konkret. Anak-anak yang berada pada tahap praoperasional belum mampu membangun penalaran logikanya. Anak-anak pada tahap operasional konkret ditandai anak mampu membangun penalaran mental dan berpikir abstrak.

## **B. Hasil-hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ekawati dengan judul penelitiannya “*Perolehan Kosakata Bahasa Kedua Pada Anak TK Usia 5-6 Tahun yang Berbahasa Ibu*”

---

<sup>130</sup> Janice J. Beaty, *loc.cit.*

*Bahasa Sunda.*<sup>131</sup> Penelitian tersebut dilaksanakan di TKA-TPA Islam Nurul Iman Ciketing Udik, Bekasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ekawati bertujuan untuk mengetahui perolehan bahasa kedua pada anak TK usia 5-6 tahun di TKA-TPA Islam Nurul Iman Ciketing Udik, Bekasi. Hasil penelitian tersebut adalah pertama, kelas kata yang tertinggi intensitas pemakaiannya, yaitu kelas kata nomina sebanyak 847 kata atau 49.2 % dari total 1720 kata. Kedua, kelas kata verba sebanyak 390 kata, atau 22.7 %. Ketiga, kelas kata adjektiva sebanyak 210 kata atau 12.2 %. Keempat, kelas kata adverbial sebanyak 93 kata atau 5.4 %. Kelima, kelas kata numeralia sebanyak 71 kata atau 4.1 %. Keenam, kelas kata pronominal sebanyak 66 kata atau 3.8 %. Dan terakhir, kelas kata tugas sebanyak 43 kata atau 2.5 %.

Penelitian tersebut juga menghasilkan pengetahuan bahwa anak memproduksi kata. Kata yang banyak diproduksi oleh anak adalah kata dasar sebanyak 1331 atau 77.4 %. Selanjutnya, anak memproduksi kata yang merupakan kata turunan sebanyak 389 kata atau 22.6 %. Kata-kata yang diproduksi oleh anak merupakan hasil dari afiksasi, reduplikasi dan komposisi.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Setiaji. Penelitian tersebut berjudul "*Pengaruh*

---

<sup>131</sup> Ekawati, *Skripsi: Perolehan Kosa Kata Bahasa Kedua Pada Anak TK Usia 5-6 Tahun yang Berbahasa Ibu Bahasa Sunda*, (Universitas Negeri Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2009)

*Belajar Kooperatif Teknik Think-Pair-Share terhadap Kemampuan Siswa Menghafal Al-Quran Mata Pelajaran Al-Quran.*"<sup>132</sup> Penelitian tersebut dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Pusat pada tahun 2012. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Setiaji adalah membuktikan pengaruh belajar kooperatif teknik think-pair-share terhadap kemampuan siswa menghafal Al-Quran yang dibandingkan dengan metode menghafal konvensional (sistem hafalan sendiri, Fardhi).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiaji menghasilkan pengetahuan baru bahwa terdapat perbedaan kemampuan menghafal siswa yang tertuang pada skor *posttest* sebagai hasil belajar teknik think-pair-share memperoleh rata-rata 85.05. Selanjutnya, kemampuan siswa dengan metode menghafal konvensional memperoleh rata-rata 77.35. Selain itu, diperoleh  $T_{hitung} (4.704) > T_{tabel} (2.704)$  untuk taraf signifikansi 1 %. Jadi, penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif teknik think-pair-share mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan (hasil belajar) siswa dalam menghafal Al-Quran.

---

<sup>132</sup> Wahyu Setiaji, *Skripsi: Pengaruh Belajar Kooperatif Teknik Think-Pair-Share terhadap Kemampuan Siswa Menghafal Al-Quran Mata Pelajaran Al-Quran*, (Universitas Negeri Jakarta: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, 2012)